

**BIMBINGAN KEMANDIRIAN PADA ANAK ASUH  
DI PANTI ASUHAN HARAPAN MULIA PURWOKERTO**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri  
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos)

Oleh :

**NADIATURRIZA**  
**NIM. 2017101171**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN  
MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nadiaturriza

Nim : 2017101171

Jenjang : S1

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : Bimbingan Kemandirian Pada Anak Asuh di Panti Asuhan  
Harapan Mulia Purwokerto

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian yang saya buat sendiri dan bukan hasil karya orang lain. Dan Apabila ditemukan kutipan dalam skripsi ini maka saya telah menuliskan sumber yang didapat.

Purwokerto, 28 Juni 2024



**Nadiaturriza**

**NIM. 2017101171**

# LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsalzu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**BIMBINGAN KEMANDIRIAN PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN HARAPAN MULIA PURWOKERTO**

Yang disusun oleh Nadiaturrizza NIM. 2017101171 Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah Universitas Negeri Islam Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa, tanggal 9 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M. Ag**  
NIP. 197403101998032002

**Rindha Widyaningsih, S.FIL, M.A**  
NIP. 19841226201206201

Penguji Utama

**Dr. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si**  
NIP. 197911152008011018

Mengesahkan,

Purwokerto, 11 Juli 2024

Dekan,



**Dr. Muskinul Fuad, M. Ag.**  
NIP. 197412262000031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Nadiaturriza  
NIM : 2017101171  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas : Dakwah  
Judul Skripsi : Bimbingan Kemandirian Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos). Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 28 Juni 2024

Pembimbing.



**Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M. Ag.**  
**NIP.197403101998032002**

## MOTTO

*“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”*

(Q.S Al – Baqarah, 2 : 286)



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat serta kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana. Walaupun skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis sangat bersyukur karena bisa sampai pada titik ini yang mana skripsi ini bisa selesai tepat waktu. Dengan ini penulis persembahkan karya skripsi ini Kepada :

1. Papa Tercinta, Agus Setyo Wibowo. Terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Mama Tersayang, Sribudiawati. Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, dukungan, semangat dan doa yang diberikan selama ini. Terimakasih atas nasihat yang diberikan, mama menjadi pengingat dan penguat yang paling hebat. Terima kasih, Mama.
3. Kaka Terkasih, Qonita Hasna'ul Fakhriyah. Yang memberikan dukungan dan semangat walaupun melalui celotehannya, tetapi penulis yakin dan percaya itu adalah sebuah bentuk dukungan dan motivasi. Semoga selalu diperlancar urusannya.
4. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Danial Muhammad Milkiz. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga maupun waktu kepada penulis. Telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat untuk pantang menyerah.
5. Keluarga besar saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih untuk doa dan dukungannya selama ini.

6. Teman seperjuangan, Habibel Fatkha Rassa, Sri Wahyuningsih, Dian Imelda, Amela Nor Malita. Terima kasih karena sudah menjadi teman yang selalu ada di setiap proses dan selalu memberikan dukungan dan semangatnya untuk penulis.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat dan hidayahNya. Sehingga penulis dapat diberi kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Bimbingan Kemandirian Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto”**.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta dengan keluarganya, sahabat-sahabatnya serta tabi'in. Semoga dengan membaca shalawatnya kita semua termasuk kedalam golongan orang-orang yang diberi syafaatnya dihari akhir nanti.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana dalam Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan selesainya skripsi ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag., M.M., Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah.
6. Dr. Ahmad Muttaqin. M.Si, Wakil Dekan I Fakultas Dakwah.
7. Dr. Alief Budiyono, M.Pd, Wakil Dekan II Fakultas Dakwah.
8. Dr. Nawawi, M.Hum, Wakil Dekan III Fakultas Dakwah.
9. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat. Terima kasih ibu, telah memberikan, bimbingan serta

motivasi selama peneliti menempuh pendidikan di prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

10. Luthfi Faisol, M. Pd, sebagai koordinator program studi Bimbingan dan Konseling Islam.
11. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Penasehat Akademik kelas BKI D angkatan 2020.
12. Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M. Ag., selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas kesabaran dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, kebaikannya, dukungan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis.
13. Segenap dosen dan tenaga pendidik di Fakultas Dakwah Universitas Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih atas segala ilmu yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis, dan terima kasih telah membantu kelancaran administrasi penulis selama di Fakultas Dakwah.
14. Kepada semua teman-teman BKI D Angkatan 2020 terimakasih untuk cerita dan pengalaman suka maupun duka yang diberikan selama proses kuliah ini.

Tidak ada kata yang bisa di ungkapkan oleh penulis selain rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat yang di berikan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik lagi. Aamiin Ya Rabbal Alamiin.

Purwokerto, 28 Juni 2024

Penulis,



Nadiaturrizza

NIM. 2017101171

# **BIMBINGAN KEMANDIRIAN PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN HARAPAN MULIA PURWOKETO**

**NADIATURRIZA**

**NIM.2017101171**

**Email: [turrizanadia9@gmail.com](mailto:turrizanadia9@gmail.com)**

**Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Konseling Dan  
Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto**

## **ABSTRAK**

Kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia merupakan salah satu tujuan dalam pendidikan karakter anak asuh yang ada di panti asuhan tersebut. Terdapat beberapa anak asuh yang belum mandiri karena masih belum bisa mengontrol emosinya, belum bisa mengambil keputusan sendiri, masih bergantung pada orang lain, belum bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Beberapa penyebab terjadinya ketidakmandirian anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia adalah sikap anak yang tidak memiliki kemandirian belajar, tidak memiliki ketrampilan komunikasi, ketrampilan sosial, dan pengelolaan emosi. Skripsi ini bertujuan untuk mengungkap bimbingan kemandirian yang ada di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto dalam menjadikan anak asuh yang mandiri.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif pendekatan bersifat deskriptif, sumber data dari penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari observasi, wawancara sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari literatur-literatur, buku, jurnal dan foto. Subjek dari penelitian ini adalah anak asuh yang memiliki permasalahan kemandiriannya di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data lalu dilakukanlah penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kemandirian anak asuh masih kurang dibuktikan dengan kondisi yang masih ketergantungan, kurang percaya diri, kurang bertanggung jawab, kurang inisiatif dan motivasi, dll. Pelaksanaan bimbingan kemandirian melalui beberapa tahap diantaranya, tahap perencanaan yaitu mengenai asesmen kebutuhan bagi anak asuh untuk memperoleh gambaran tentang kondisi anak asuh, tahap pelaksanaan yaitu menyampaikan materi tentang kemandirian, tahap evaluasi yaitu penilaian dari hasil pelaksanaan bimbingan, tahap penutup yaitu membuat kesimpulan mengenai hasil bimbingan.

**Kata Kunci:** Kemandirian, Anak Asuh, Panti Asuhan

**BIMBINGAN KEMANDIRIAN PADA ANAK ASUH DI PANTI  
ASUHAN HARAPAN MULIA PURWOKETO**

**NADIATURRIZA**

**NIM.2017101171**

**Email: [turrizanadia9@gmail.com](mailto:turrizanadia9@gmail.com)**

**Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Konseling Dan  
Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRAK**

The independence of foster children at Harapan Mulia Orphanage is one of the goals in character education for foster children at the orphanage. There are several foster children who are not yet independent because they cannot control their emotions, cannot make their own decisions, still depend on other people, and cannot solve their own problems. Some of the causes of lack of independence in foster children at Harapan Mulia Orphanage are the attitude of children who do not have independence in learning, lack communication skills, social skills and emotional management. This thesis aims to reveal the guidance for independence that exists at the Harapan Mulia Purwokerto Orphanage in making foster children independent.

The research method used is a descriptive qualitative research approach, the data sources for this research are primary and secondary data sources. Primary data sources were obtained from observations, interviews, while secondary data sources were obtained from literature, books, journals and photos. The subjects of this research were foster children who had independence problems at the Harapan Mulia Orphanage in Purwokerto. The techniques used to analyze data are data collection, data reduction, data presentation and then drawing conclusions.

The results of the research show that the condition of independence of foster children is still lacking, with conditions that are still dependent, lack of self-confidence, lack of responsibility, lack of initiative and motivation, etc. The implementation of independence guidance goes through several stages, including the planning stage, namely assessing the needs of foster children to obtain an overview of the condition of foster children, the implementation stage, namely delivering material about independence, the evaluation stage, namely assessing the results of the guidance implementation, the closing stage, namely drawing conclusions regarding the results of the guidance.

**Keywords** : Independence Guidance, Foster child, Orphanage

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Penegasan Istilah</b> .....	10
<b>1. Bimbingan</b> .....	10
<b>2. Kemandirian</b> .....	12
<b>3. Anak Asuh</b> .....	13
<b>4. Panti Asuhan</b> .....	14
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	14
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	15
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	15
<b>F. Penelitian Terkait</b> .....	15
<b>G. Sistematika Penulisan</b> .....	20
<b>BAB II</b> .....	22
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	22
<b>A. Bimbingan</b> .....	22
<b>1. Pengertian Bimbingan</b> .....	22
<b>2. Tujuan Bimbingan</b> .....	23
<b>3. Manfaat Bimbingan</b> .....	24
<b>4. Tahap – Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kemandirian</b> .....	24
<b>B. Kemandirian</b> .....	27
<b>1. Pengertian Kemandirian</b> .....	27
<b>2. Ciri – Ciri Kemandirian</b> .....	28
<b>3. Faktor Kemandirian</b> .....	28
<b>4. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja</b> .....	29

5. Aspek - Aspek Dan Indikator Kemandirian Remaja .....	30
C. Anak Asuh .....	34
1. Pengertian Anak Asuh.....	34
2. Teori Erikson Dalam Perkembangan Usia .....	35
D. Batasan Anak Asuh.....	38
E. Panti Asuhan .....	39
1. Pengertian Panti Asuhan.....	39
2. Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan.....	39
<b>BAB III.....</b>	<b>41</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Jenis dan pendekatan.....	41
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	41
C. Subjek dan objek penelitian.....	42
D. Metode Pengumpulan Data .....	43
E. Teknik Analisis Data.....	45
F. Jenis dan Sumber Data.....	46
<b>BAB IV .....</b>	<b>48</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
A. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Harapan Mulia .....	48
B. Biodata Pendiri Panti Asuhan Beserta Semua Jajaran Dan Struktur Dalam Panti Asuhan Harapan Mulia.....	49
C. Data Anak Asuh .....	52
D. Kondisi Kemandirian Anak Asuh .....	53
E. Tahap – Tahap Bimbingan Kemandirian.....	65
F. Pengaruh bimbingan kemandirian terhadap anak asuh.....	70
G. Faktor Yang Mempengaruhi dan Menghambat Pelaksanaan Bimbingan Kemandirian.....	73
H. Analisis Hasil Bimbingan Kemandirian Di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto.....	80
<b>BAB V.....</b>	<b>83</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>	<b>88</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>105</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan adalah proses membantu individu dalam mengatasi tantangan dan hambatan melalui penerapan berbagai strategi dengan tujuan mencapai kehidupan yang sejahtera dan mengembangkan potensi dirinya untuk bermanfaat bagi orang lain dan dirinya sendirinya. Untuk membantu mengatasi masalah yang mungkin timbul di masa depan untuk itu bimbingan digunakan. Arahan ini berguna untuk mengantisipasi masalah yang dapat terjadi mulai saat ini.<sup>1</sup> Bimbingan dapat dipahami sebagai proses membantu seorang individu dalam memahami dirinya sendiri, mengarahkan dirinya sendiri, dan bertindak secara wajar dalam menanggapi tuntutan dan keadaan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya.

Orang akan benar-benar ingin mengambil bagian dalam kebahagiaan hidup mereka dan lebih berarti bagi keberadaan masyarakat secara keseluruhan. Individu dapat mengembangkan potensi penuh mereka sebagai makhluk sosial dengan menerima bimbingan.<sup>2</sup> Kata kemandirian adalah tempat ungkapan keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mendapatkan awalan ke- dan akhiran –an.

Menurut Abraham Maslow mengemukakan bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan. Kemandirian pada seorang anak

---

<sup>1</sup> Fitri, A. H., & Syawaluddin, S. (2023). *Bimbingan Keagamaan dalam Membina Kemandirian Anak di Panti Asuhan Tunas Bangsa Kota Solok*. YASIN, 3(1), hlm. 116-123.

<sup>2</sup> I Sayuko, 'Peran Bimbingan Pengasuh Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara', 2016, 1–23.

merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Anak akan mandiri jika dimulai dari keluarganya karena proses kemandirian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Teori kemandirian Steinberg yang dikutip oleh Meri Ayu Putri mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, atau pengendalian diri. Mampu menguasai, mengendalikan, atau mengatur diri sendiri, tidak tergantung secara emosional pada orang lain, dan mampu mengambil keputusan sendiri adalah ciri-ciri orang yang mandiri. Kemandirian individu akan membantunya dalam mempersiapkan masa depan.<sup>3</sup> Tidak mandirinya pada individu akan mengakibatkan individu tersebut cenderung bergantung pada orang lain, ketiadaan imajinasi, malas, dan merasa tidak pede akan tidak mampu menangani urusannya sendiri. Ini dapat menyebabkan masalah masalah mental setelah memasuki pendidikan ke jenjang berikutnya. Oleh karena itu, setiap lembaga harus memperhatikan hal ini dan memberikan pengajaran yang tepat untuk memastikan bahwa individu memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Jelaslah bahwa setiap individu dibawa ke dunia dalam keadaan tidak berdaya.

Dalam jangka panjang, individu perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang lain di sekitarnya dan belajar bagaimana untuk bebas. Semua makhluk hidup, termasuk manusia melalui proses alami ini. Sikap mandiri itu sendiri dapat diciptakan melalui beberapa media, khususnya kualitas, masa anak-anak, pelatihan, dan masyarakat. Fakta yang diketahui bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci. Akibatnya, evolusi perkembangan biologis dan psikologis anak membutuhkan proses sosialisasi dari orang-orang terdekat. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak sempurna dan tidak semua memiliki keluarga yang sempurna.

---

<sup>3</sup> Putri, M. A. (2018). Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung), hlm. 27.

Bahkan, keluarga juga merupakan tempat sosialisasi bagi orang dewasa, di mana satu sama lain dapat saling memberi dan menerima berbagai cara perilaku yang diinginkan satu sama lain.

Ketika seorang anak sudah cukup besar untuk bergabung dengan kelompok lain di luar keluarga, yang fondasinya telah tertanam kuat dalam kepribadiannya, sosialisasi ini menjadi sangat penting. Oleh karena itu, anak mengembangkan sikap kemandirian dan pengembangan karakter melalui pembentukan pribadi, pandangan pribadi, dan sikap dalam konteks lingkungan tempat anak dilahirkan, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Hal ini menimbulkan pandangan positif dan negatif serta keyakinan terhadap harga diri anak itu sendiri. Sikap kemandirian yang memandang manusia sebagai kesatuan jasmani dan rohani yang sempurna untuk diwujudkan dalam kehidupan disebut kemandirian. Oleh karena itu, kemandirian yang dimiliki seseorang harus terlihat dari dua perspektif jasmani dan rohani sebagaimana diterapkan dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Tujuannya agar dapat menjadi penyesuaian bagi anak dalam kegiatannya. Meski berada di panti asuhan, kemandirian dan kebiasaan anak tetap mendapatkan kasih sayang yang pantas saat anak berkeluarga.<sup>4</sup> Jumlah latihan dan pengalaman yang diperoleh anak melalui pembiasaan orang tua anak itulah yang mengarah pada kemandirian anak.

Kemandirian itu sendiri dapat tumbuh bersamaan dengan perubahan fisik, emosional, dan mental pada individu yang mulai memiliki pilihan untuk menawarkan pandangan secara logis tentang perlakuan yang akan individu lakukan. Kemandirian ini juga dapat diibaratkan sebagai suatu kondisi yang dimiliki oleh setiap manusia yang telah mampu memenuhi potensi kemanusiaannya dengan menjunjung tinggi hakikat kemanusiaan dalam dirinya. Memahami penerimaan diri secara positif, dinamis, dan objektif merupakan hal

---

<sup>4</sup> Nurul Hasanah, 'Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto', 2018, pp. 1-37.

terpenting yang harus diajarkan kepada anak agar menjadi pribadi yang mandiri. Sama halnya dengan belajar. Agar seorang anak dapat mencapai tujuan belajarnya, anak harus dapat fokus pada apa yang ingin dicapai, menerima lingkungan serta dirinya sendiri, dan berani mengambil tindakan atau keputusan saat belajar.<sup>5</sup>

Hidup mandiri pada anak bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja. Faktanya, seorang anak tidak bisa hidup mandiri tanpa sentuhan bimbingan orang tua atau pengasuhnya. Cara orang tua dalam membesarkan dan mendisiplinkan anak berdampak langsung pada kondisi seperti ini. Contoh-contoh dasar, seperti memberi makan sendiri, berpakaian sendiri, merapikan tempat tidur, dan membersihkan mainan setelah digunakan, anak menjadi mandiri karena terbiasa melakukan tugas sehari-hari dengan bimbingan dan sentuhan. Kemandirian anak tidak terbentuk secara cepat, juga tidak sesederhana membalikkan telapak tangan; sebaliknya, hal ini dibentuk oleh banyak variabel. Pola asuh orangtuanya merupakan salah satu faktor terpenting yang menentukan seberapa mandiri anak mereka. Selain itu, keseharian anak-anak di panti asuhan akan memberinya pengalaman langsung yang mandiri, sehingga fungsi panti ini dalam meningkatkan kemandirian anak-anak di panti asuhan juga tidak kalah pentingnya.<sup>6</sup>

Salah satu nilai karakter yang diciptakan adalah kemandirian. Pada masa sekarang ini, nilai terhadap kebebasan merupakan salah satu nilai karakter yang perlu diperhatikan karena banyak keluarga yang memperlakukan anak-anaknya dengan melayani sepenuhnya kebutuhannya mulai dari bangun tidur hingga kembali beristirahat. Selain itu, anak-anak yang kesehariannya selalu diasuh oleh pembantu rumah tangga, karena orang tuanya aktif bekerja di luar rumah tangga. Hambatan-hambatan yang dialami dalam memperkuat pendidikan

---

<sup>5</sup> Colunga, D. F. *Bimbingan Islam dalam membentuk kemandirian anak terlantar di Panti Asuhan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), 2022, hlm. 85.

<sup>6</sup> Sri Utaminingsih and Richma Hidayati, 'Manajemen Pengasuhan Anak Berbasis Soft Skill Di Panti Darul Hadlonah Demak', Palastren, 2016, hlm. 62.

karakter tentu saja tidak dapat diabaikan begitu saja, namun harus dicari cara untuk mengatasinya. Pendidikan karakter sangatlah penting. Jika anak tidak bisa bebas maka akan mengganggu kehidupan orang disekitarnya. Permasalahan utama yang dihadapi berasal dari identitas anak. Mereka berasal dari keluarga yang berbeda dengan latar belakang masing-masing. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan pada diri anak, baik pada tingkah laku, watak dan wawasan masing-masing anak.<sup>7</sup>

Anak adalah tahap dalam siklus kehidupan manusia yang terjadi setelah masa bayi dan sebelum masa remaja. Kesejahteraan wajib anak telah diatur dan dijelaskan dalam UU No. 4 Tahun 1979 dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang pengasuhan, bimbingan kasih sayang, pelayanan untuk membantu anak mengembangkan ketrampilan dan kehidupan sosialnya, perlindungan dalam kandungan dan setelah lahir, serta perlindungan dari lingkungan alam yang membahayakan pertumbuhan dan perkembangan anak. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an, surah At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah SWT terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Surah At-Tahrim ayat 6 di atas menjelaskan bahwa orang tua bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anak-anak dan bahwa harus menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak, membimbing, memberi nasihat, dan mengajar sejak usia muda sehingga keluarga

<sup>7</sup> Dede Kurniawan Sufi, 'Peranan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kabupaten Aceh Singkil Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak', 2018, hlm. 1-5.

aman dari api neraka. Keluarga sebenarnya bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan mendasar bagi anak-anak namun, karena berbagai masalah sosial, tanggung jawab, dan fungsi orang tua serta keluarga sering gagal. Anak dalam kandungan mutlak membutuhkan pengasuhan, perlindungan, pendidikan, dan pengarahan, terutama dari keluarganya namun, tidak semua anak cukup beruntung untuk merasa menjadi bagian dari keluarga yang utuh dan dapat tumbuh besar di dalamnya. Beberapa anak terlahir tanpa ayah atau ibu, memaksa anak untuk tinggal di panti asuhan dengan segala batasan dan kewajiban yang menyertainya.<sup>8</sup>

Anak adalah generasi penerus cita-cita dan potensi untuk memperjuangkan bangsa, agama, dan keluarga. Keadaan anak saat ini menentukan nasib negara di kemudian hari, kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik, sosial maupun mental yang mendalam, harus dipenuhi agar tumbuh menjadi usia yang berkualitas. Anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya. Ada beberapa anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya, atau yang orang tuanya meninggal dunia ketika anaknya masih kecil. Ada pula, anak yang masih memiliki kedua orang tua, namun prospek ekonominya terbatas karena pekerjaannya sebagai buruh. Anak terlantar merupakan masalah kesejahteraan sosial yang lazim terjadi di hampir semua lapisan masyarakat. Bahkan, beberapa anak yang diasuh di panti atau panti asuhan belum mendapatkan kehidupan yang layak seperti yang diharapkan, sehingga kondisi anak terlantar masih sangat memprihentikan. Anak memiliki hak istimewa untuk tumbuh dan berkembang secara normal dan mendapatkan perawatan, layanan perawatan, dan asuransi yang ditujukan untuk memahami dukungan pemerintah anak.

Anak berhak atas kesempatan dan bantuan dalam mewujudkan dan mengembangkan kemampuan dan potensinya. Mayoritas anak

---

<sup>8</sup> Sri Utaminingsih and Richma Hidayati, 'Manajemen Pengasuhan Anak Berbasis Soft Skill Di Panti Darul Hadlonah Demak', *Palastren*, 2016, 341–62.

Indonesia telah kehilangan kesempatan masa anak-anak. Kesulitan keuangan keluarga dapat merusak masa depan jika anak tidak mendapatkan pendidikan yang tepat, padahal pendidikan itu penting, terutama untuk lebih mengembangkan keadaan keuangan keluarga. Otoritas publik merancang program pelatihan wajib sembilan tahun, telah mengurangi beban biaya pengajaran, dan di sebagian besar badan legislatif lingkungan telah membebaskan biaya sekolah.<sup>9</sup>

Awal mula berdiri Panti Asuhan merupakan SMP PGRI, kemudian di tahun 2007 akhir SMP PGRI ini sudah tidak berfungsi dan sudah tidak ada siswanya. Oleh karena itu, dari yayasan SMP PGRI mewaqafkan bangunannya untuk dijadikan Panti Asuhan dengan nama Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto. Panti Asuhan ini terletak di Jl. Kartaja I No.20, Ledug Lor, Mersi, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53112. Terlihat dari bangunan asli dari arah Barat ke Timur merupakan bangunan SMP, sedangkan bangunan baru ada kantor, mushola, dan gedung serba guna. Itu semua adalah proses yang terjadi selama perkembangan panti ini. Bangunan baru ini suatu sumbangsit para donatur diantaranya terdiri dari perorangan yang tetap maupun tidak tetap.

Donatur dari Bank BRI serta bank lainnya juga turut berpartisipasi. Yang mana itu sudah terjalin kerjasama dengan Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto. Panti Asuhan ini memiliki 27 anak asuh, yang terdiri dari 7 anak pendidikan sekolah dasar (SD), 9 anak sekolah menengah pertama (SMP), dan 10 anak sekolah menengah akhir (SMA). Untuk laki-lakinya ada 23 anak, sedangkan perempuannya ada 4 anak. Program bimbingan kepada anak asuh SMP akan dilandasi dengan konsep sebagai berikut. Pertama, memberikan kepercayaan kepada anak bahwa dia bisa melakukan sendiri. Kedua, memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan

---

<sup>9</sup> Dede Kurniawan Sufi, 'Peranan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kabupaten Aceh Singkil Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak', 2018, hlm. 1-5.

sendiri hal-hal yang dirasa sudah cukup mampu dia melakukan. Ketiga, memberikan menentukan pilihan, berani memutuskan atas pilihannya sendiri, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, percaya diri, mengembangkan diri, dan berani mengambil resiko atas perbuatannya.<sup>10</sup> Untuk bimbingannya dengan cara menyampaikan atau menjelaskan dengan tidak membosankan, memberikan motivasi, lalu dengan cara menjadikan seolah olah teman supaya bisa lebih dekat dan akrab dan jadi lebih terbuka.

Kondisi anak asuh ini sebagian besar tidak mendapatkan perawatan layak dari orangtua atau keluarga. Ada anak yang tidak memiliki keluarga. Problem psikologis anak-anak asuh dipanti asuhan ini menunjukkan bahwa ada anak yang mengalami masalah psikologis kepribadian seperti pasif, lebih kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain, menarik diri, takut dan cemas. Untuk anak SMP ada yang belum bisa mengambil keputusan, mencari sesuatu yang tidak ada, bertanya untuk apa yang dilakukannya. Panti asuhan ini dibangun dengan tujuan agar anak-anak dapat menjadi generasi negara yang akan datang dan tumbuh menjadi anak-anak yang cerdas dan mandiri. Panti asuhan melatih anak-anak untuk hidup mandiri dan fokus dengan waktu. Mandiri berarti tidak mengandalkan orang lain untuk melakukan sesuatu atau bertindak.<sup>11</sup>

Anak asuh masih belum bisa mengambil keputusan sendiri, masih harus selalu diingatkan untuk belajar, dan mengerjakan pr. Dari sekian banyaknya anak asuh ternyata memiliki permasalahan kemandirian pada anak asuh, maka dari itu perlunya ada bimbingan kemandirian. Bimbingan kemandirian yang dilakukan menurut teori steinberg yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Panti asuhan ini sudah melakukan bimbingan kemandirian dalam rangka untuk membentuk perilaku mandiri seperti

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Yusuf Ibrahim. , Selasa, 2 Mei 2023. Pkl. 14.01 WIB.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan pengurus panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Yusuf Ibrahim. , Selasa, 2 Mei 2023. Pkl. 14.01 WIB.

sudah inisiatif dalam belajar, bertanggung jawab atas pilihannya, bisa mengatur waktu dengan baik. Sehingga dalam hal ini penulis melihat fenomena yang dilakukan di panti asuhan tertarik untuk melakukan penelitian di panti asuhan harapan mulia.<sup>12</sup>

Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto adalah lembaga kesejahteraan anak. Panti asuhan adalah fasilitas yang menampung, merawat, dan mendidik anak-anak terlantar dan yatim piatu. Orang-orang yang menjalani kehidupan dengan cara yang benar dan bertanggung jawab penuh untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Dalam membentuk kapasitas anak, anak wajib menempuh pendidikan dari SD hingga SMA. Panti asuhan ini membekali anak dengan soft skill pengasuhan dan pendidikan anak. Selain itu, kemandirian menjadi tujuan panti asuhan harapan mulia purwokerto, dimana anak didorong untuk bisa memiliki kemandirian emosi, kemandirian kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Jadi bimbingan kemandirian ini sangat dibutuhkan di dalam Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto.<sup>13</sup>

Dari hasil observasi kategori anak asuh yang seharusnya sudah mandiri menurut pandangan Steinberg adalah remaja. Remaja itu menurut pandangan Erik Erikson adalah usia 14 – 18 tahun. Karena remaja usia 14 – 18 tahun dianggap seharusnya mulai mengembangkan kemandirian perkembangan individu menuju kedewasaan. Kemandirian remaja sudah mempelajari ketrampilan hidup yang penting seperti pengelolaan waktu, keuangan, komunikasi, dan pemecah masalah. Menurut data yang ada anak usia 14 – 18 tahun itu anak SMP. Kondisi anak asuh yang belum mandiri menurut pandangan Steiberg yaitu kurangnya tanggung jawab seperti mengatur waktu belajar, membersihkan diri, atau menyelesaikan pekerjaan rumah. Kurangnya inisiatif seperti harus menunggu arahan atau

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Yusuf Ibrahim. , Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 08.30 WIB.

<sup>13</sup> Deska Ayu Ningsih, 'Pelaksanaan Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Soft Skill Anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Bangkinang Kota', 2021, hlm. 51.

bantuan dari orang lain. Ketergantungan pada orang tua seperti dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah sehari – hari. Kurangnya kemampuan mengatasi konflik seperti belum mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat.<sup>14</sup>

Di Panti asuhan harapan mulia Purwokerto, anak asuh dengan inisial RF, MLA, MY, dan AIA yaitu masih belum mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan. Mereka belum mampu mengendalikan emosi, mengambil keputusan secara independen, dan masih bergantung pada bantuan orang lain. Kondisi menimbulkan permasalahan, terutama pada anak asuh berusia 14 – 18 tahun yang seharusnya sudah memiliki kemandirian. Dengan mencapai tingkat kemandirian yang memadai, mereka dapat membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan siap menghadapi tantangan di masa depan, seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, membangun karir, dan berinteraksi dalam dunia kerja.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini berfokus untuk menganalisis penelitian di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto, untuk mengetahui bimbingan kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan Harapan mulia apakah sesuai berdasarkan konsep teori kemandirian. Atas dasar ini, penulis mengangkat judul tentang “Bimbingan Kemandirian Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto”.

## **B. Penegasan Istilah**

Perlu ditekankan beberapa kata kunci yang makna dan batasannya harus dijelaskan untuk membahas masalah penelitian.

### **1. Bimbingan**

Menurut Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani sebagaimana dikutip oleh Caya, Kaharuddin, dan Mutmainnah Amin mengungkapkan bahwa bimbingan dapat dipahami sebagai bantuan yang diberikan kepada individu dari segala usia oleh seseorang dengan kepribadian positif, pendidikan yang memadai, dan kemampuan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Yusuf Ibrahim. , Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 08.30 WIB.

untuk mengarahkan aktivitas hidupnya sendiri, mengembangkan perspektifnya sendiri, dan memikul bebannya sendiri.<sup>15</sup> Menurut Carl Rogers menggambarkan bimbingan sebagai suatu proses interaktif yang terfokus pada klien. Tujuan bimbingan adalah untuk membantu orang yang dibimbing menjadi lebih percaya diri dengan kemampuannya sendiri, dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan dan sumber daya yang dimiliki setiap orang, dan dapat dikembangkan sesuai dengan standar yang ada.<sup>16</sup>

Menurut Bimo Walgito sebagaimana dikutip oleh Caya, Kaharuddin, dan Mutmainnah Amin mengungkapkan bahwa bimbingan adalah pertolongan atau pendampingan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk menghindari atau mengatasi tantangan-tantangan dalam kehidupannya sehingga dapat mencapai kesejahteraan.<sup>17</sup>

Dapat dikatakan bahwa setiap individu atau kumpulan orang dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya yang sebenarnya dalam mengelola setiap persoalan dalam kehidupannya, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kondisi di lingkungannya saat ini, baik dalam iklim keluarga, iklim sekolah, dan iklim daerah setempat.

Adapun bimbingan yang dimaksud ini bimbingan kemandirian baik itu secara individual maupun kelompok yang terkait dengan membangun kemandirian pada anak asuh yang meliputi kemandirian emosi yang nanti anak asuh dapat bisa mengontrol emosinya, kemandirian perilaku yang mana anak asuh dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya, dan

---

<sup>15</sup> Caya, Kaharudin, and Mutmainnah Amin, 'Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Kemandirian Belajar Anak Di Sekolah Pesisir Sd Negeri Balikpapan Barat', Seminar Nasional, 2011, hlm. 62.

<sup>16</sup> Ratu, Bau. "Psikologi Humanistik (Carl Rogers) dalam Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Kreatif* 17.3 (2014): 12.

<sup>17</sup> Caya, Kaharudin, and Mutmainnah Amin, 'Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Kemandirian Belajar Anak Di Sekolah Pesisir Sd Negeri Balikpapan Barat', Seminar Nasional, 2011, hlm. 156–62.

kemandirian nilai untuk anak bisa memahami mana yang baik dan buruk.

## 2. Kemandirian

Menurut Sigmund Freud kemandirian dapat dikaitkan dengan kemampuan ego untuk menyeimbangkan keinginan individu dengan tuntutan realitas dan norma – norma sosial. Dalam konteks ini, kemandirian bisa dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengelola dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan secara adaptif, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial tanpa konflik batin yang berlebihan.<sup>18</sup>

Kemandirian adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain, menurut Subroto sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tabi'in mengungkapkan bahwa kemandirian adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari tanpa menyusahkan atau meminta bantuan orang lain dalam berbagai hal. Menurut Bachrudin Mustafa sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tabi'in mengungkapkan bahwa kemandirian adalah kapasitas untuk memutuskan dan mengakui hasil yang menyertainya. Anak mencapai kemandirian ketika menggunakan pikirannya sendiri untuk membuat berbagai keputusan, seperti memilih alat belajar yang ingin digunakan dan teman bermainnya, serta keputusan yang agak lebih melibatkan dan memiliki konsekuensi. Beberapa dampaknya lebih parah.<sup>19</sup>

Perkembangan dan peningkatan pada anak-anak sejalan dengan munculnya rasa takut atau kegelisahan dalam struktur yang berbeda dan kekuatan yang berbeda. Dalam jumlah kecil, rasa takut (khawatir) dapat berfungsi sebagai emosi pelindung bagi anak-anak, memungkinkan anak mengenali kapan anak perlu mencari

---

<sup>18</sup> SUTAWIJAYA, Dimas Dhanang. Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Bagi Narapidana Tindak Pidana Korupsi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Cibinong. *Gema Keadilan*, 2020, 7.2: 84-96.

<sup>19</sup> A Tabi'in, 'Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Dewi Aminah', *Kindergarten : Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2020, hlm. 30–43.

perlindungan dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Cara seseorang berfikir dan berperilaku, kapasitas untuk membuat keputusan, kemampuan seseorang untuk mengarahkan dan mengembangkan diri sendiri, dan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma-norma lingkungannya adalah contoh dari kemandirian individu. Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak asuh mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak dan tidak merasa bergantung pada orang lain serta mampu mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien.

### **3. Anak Asuh**

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk mendapat bimbingan, pengasuhan, pendidikan, dan pemeliharaan kesehatan karena orang tuanya atau salah satu dari orang tuanya tidak mampu secara wajar menjamin tumbuh kembang anaknya.<sup>20</sup> Anak asuh yang dimaksud dalam keadaan memerlukan pengasuhan alternatif di panti asuhan yaitu bahkan dengan dukungan yang tepat keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai, mengabaikan anak, atau membebaskan dirinya dari tanggung jawab, serta tidak diketahui apakah seorang anak tidak memiliki keluarga atau mengetahui keberadaan anggota keluarganya, anak-anak yang telah dilecehkan, diabaikan, sedemikian rupa sehingga pengasuhan orang tua anak tidak sesuai dengan kepentingan anak demi keselamatan dan kesejahteraan anak itu sendiri. Anak-anak yang terpisah dari keluarganya akibat bencana sosial dan alam.

Anak asuh yang dimaksud ini anak yang tinggal di panti asuhan tersebut. Anak asuh yang berada di panti asuhan ini dari jenjang SD hingga SMA.

---

<sup>20</sup> N MALAU, 'PELAKSANAAN PEMENUHAN HAK ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 35 TAHUN 2014 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK.', 1, 2016, 1-23.

#### 4. Panti Asuhan

Panti Asuhan adalah unsur bisnis memiliki bantuan sosial pemerintah kewajiban memberi administrasi bantuan pemerintah sosial untuk anak-anak terlantar dengan melakukan sponsor dan dukungan, menawarkan jenis bantuan pengganti orang tua anak tersebut memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial untuk mendorong anak mendapatkan kesempatan yang luas, mendapatkan tempat yang memadai untuk tumbuh kembang anak dalam kemampuannya dan sebagai anak yang akan mengambil bagian secara efektif dibidang kemajuan masyarakat.<sup>21</sup> Panti asuhan adalah rumah tempat anak-anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang berfungsi sebagai wadah untuk pengembangan ketrampilan yang diperlukan bagi anak-anak kesejahteraan sosial untuk menjadi anak yang mandiri dan berkualitas dengan masa depan yang lebih baik lagi.<sup>22</sup> Panti Asuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah panti asuhan yang ditempati anak-anak yatim, yatim piatu, anak terlantar, dan orang yang tidak mampu dari segi ekonomi.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu :

1. Bagaimana kondisi kemandirian anak asuh Di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto?
2. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Kemandirian Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto?

---

<sup>21</sup> Erfan Karyadiputra and others, 'Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis Ti Dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu'Afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin', Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas, 4.2 (2019), hlm. 90.

<sup>22</sup>Erfan Karyadiputra and others, 'Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis Ti Dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu'Afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin', Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas, 4.2 (2019), hlm. 90.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk dapat mengetahui *kondisi kemandirian* anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto.
2. Untuk dapat menganalisis pelaksanaan *bimbingan kemandirian* yang biasa dilakukan oleh pembimbing terhadap anak yatim, piatu, dan yatim piatu, serta terlantar di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pertumbuhan ilmu bimbingan dan konseling. Secara akademik, diharapkan penelitian ini anak asuh mendapatkan pengetahuan dalam bimbingan kemandiriannya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Bagi Keilmuan, untuk menambah wawasan mendalam mengenai faktor – faktor yang memengaruhi kemandirian anak asuh di panti asuhan. Informasi ini dapat digunakan untuk merancang program bimbingan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak asuh.

#### **F. Penelitian Terkait**

Sejalan dengan penelitian yang akan diselenggarakan, peneliti ini terdapat beberapa penelitian yang sama bahasannya dengan peneliti lain, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Nafida Zain, Sigit Dwi Laksana, Aldo Redho Syam pada tahun 2022 yang berjudul “*Strategi Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan*”. Hasil dalam penelitian ini adalah strategi pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh telah menerapkan beberapa aspek yakni keyakinan, akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Hasil dari strategi pengasuh adalah melalui kegiatan Muhadhoroh, seperti kultum, publik speaking, orasi yang diberikan secara bergilir, dan

kegiatan ekstrakurikuler, seperti tapak suci. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati. Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu subjek nya kemandirian anak asuh di panti asuhan, Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian di atas menggunakan strategi, sedangkan penelitian penulis menggunakan bimbingan kemandirian.<sup>23</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tabi'in pada tahun 2020 yang berjudul "*Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Dewi Aminah*". Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa anak – anak yang hidup di panti asuhan mempunyai kemandirian yang baik, dengan kemandirian ini anak akan terhindar dari sifat ketergantuan pada orang lain yang terpenting adalah menumbuhkan kemandirian dan motivasi. Persamaan dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang kemandirian. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian saya membahas bimbingan sedangkan penelitian diatas tentang pola asuh.<sup>24</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Adella Hafifah Fitri dan Syawaludin pada tahun 2023 yang berjudul "*Bimbingan Keagamaan Dalam Membina Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Tunas Bangsa Kota Solok*". Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa pendekatan agama sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak di zaman sekarang. Seorang anak yang dibekali dengan ilmu agama akan berbeda dengan anak yang mandiri tetapi tidak dibekali ilmu agama. Persamaan dengan penelitian penulis

---

<sup>23</sup> ZAIN, Zulfa Nafida; LAKSANA, Sigit Dwi; SYAM, Aldo Redho. Strategi pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2022, 64-70.

<sup>24</sup> TABI'IN, Ahmad. Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2020, 3.1: 30-43.

sama-sama membahas tentang kemandirian. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada objeknya, pada penelitian di atas membahas bimbingan keagamaan sedangkan penelitian penulis bimbingan kemandirian.<sup>25</sup>

4. Penelitian yang dilakukan Aulia Arafah dan Muhammad Sahrul pada tahun 2024 yang berjudul *“Pola Pengasuhan Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Yatim Darul Rahman Pejaten Barat Jakarta Selatan”*. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa setelah mendapatkan pengasuhan di panti asuhan yatim darul rahman anak asuh sudah dapat membaca dengan baik dan lantang, dapat bersosialisasi dengan baik, memiliki emosi yang stabil. Persamaan dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang kemandirian pada anak asuh. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu membahas bimbingan kemandirian, sedangkan penelitian diatas membahas pola pengasuhan.<sup>26</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Adek Saputra dan Afrinaldi pada tahun 2024 yang berjudul *“Penerapan Bimbingan Kelompok Dalam Peningkatan Management Waktu Panti Asuhan Aisyah Putra”*. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini ialah, sebagian anak yang berada di panti asuhan belum bisa mengatur waktu dengan baik. Hal ini dapat diketahui dengan kondisi anak yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan baik, memilih bersantai santai dan bermain. Persamaan dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang bimbingan di panti asuhan. Perbedaannya pada penelitian diatas membahas

---

<sup>25</sup> FITRI, Adella Hafifah; SYAWALUDDIN, Syawaluddin. Bimbingan Keagamaan dalam Membina Kemandirian Anak di Panti Asuhan Tunas Bangsa Kota Solok. YASIN, 2023, 3.1: 116-123.

<sup>26</sup> ARAFAH, Aulia; SAHRUL, Muhammad. Pola Pengasuhan Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman Pejaten Barat Jakarta Selatan. Nusantara Journal of Multidisciplinary Science, 2024, 1.8: 622-634.

penerapan bimbingan kelompok, sedangkan penelitian penulis membahas bimbingan kemandirian.<sup>27</sup>

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami, maka penulis cantumkan ringkasan dari literature review diatas dalam sebuah tabel dibawah ini:

**Table 1.1 Tabel Ringkasan Penelitian Terkait**

No	Judul	Penulis	Penerbit	Metode Penelitian	Hasil
1.	Strategi Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan	Zulfa Nafida Zain,Sigit Dwi Laksana, Aldo Redho Syam	Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim Riau	Metode Kualitatif	Hasil dari strategi pengasuh adalah melalui kegiatan Muhadhoroh, seperti kultum, publik speaking, orasi yang diberikan secara bergilir, dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti tapak suci.
2.	Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah	Ahmad Tabi'in	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Metode Kualitatif	anak – anak yang hidup di panti asuhan mempunyai kemandirian yang baik, dengan kemandirian ini anak akan

<sup>27</sup>SAPUTRA, Adek, et al. Penerapan Bimbingan Kelompok Dalam Peningkatan Management Waktu Panti Asuhan Aisyah Putra. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2024, 2.1: 312-315.

					terhindar dari sifat ketergantuan pada orang lain yang terpenting adalah menumbuhkan kemandirian
3.	Bimbingan Kegamaan Dalam Membina Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Tunas Bangsa Kota Solok	Adella Afifa Fitri dan Syawaludin	UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi	Metode Kualitatif	Seorang anak yang dibekali dengan ilmu agama akan berbeda dengan anak yang mandiri tetapi tidak dibekali ilmu agama.
4.	Pola Pengasuhan Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Di Panti Asuhan Yatim Darul Rahman Pejaten Barat Jakarta Selatan	Aulia Arafah dan Muhamad Sahrul	Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik	Metode Kualitatif	Bahwa setelah mendapatkan pengasuhan di panti asuhan yatim darul rahman anak asuh sudah dapat membaca dengan baik dan lantang, dapat bersosialiasi dengan baik, memiliki emosi yang stabil.
5.	Penerapan Bimbingan Kelompok Dalam	Adek Saputra dan Afrinaldi	Program Studi Bimbingan dan Konseling, Tarbiyah dan Ilmu	Metode Kualitatif	Sebagian anak yang berada di panti asuhan belum bisa

	Peningkatan Management Waktu Panti Asuhan Aisyah Putra		Keguruan UIN Bukittinggi	mengatur waktu dengan baik. Hal ini dapat diketahui dengan kondisi anak yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan baik, memilih bersantai santai dan bermain.
--	--	--	--------------------------	--

### G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terbagi menjadi tiga bagian secara garis besar, yaitu: bagian awal, bagian badan penelitian, bagian ketiga atau terakhir. Dalam bagian awal berisi tentang bagian permulaan skripsi yang terdiri dari halaman judul, halaman, persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar atau bagan. Bagian kedua berisikan lima bab pembahasan, yakni:

BAB pertama, berupa pendahuluan, latar belakang masalah, definis operasional dan konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terkait, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB kedua, berisi tentang pengertian bimbingan, tujuan bimbingan, manfaat bimbingan, tahap – tahap pelaksanaan bimbingan. Pengertian kemandirian, ciri – ciri kemandirian, faktor kemandirian, aspek kemandirian, tipe kemandirian. Pengertian anak asuh, batasan anak asuh. Pengertian panti asuhan, fungsi dan tujuan panti asuhan.

BAB ketiga, metodologi penelitian yang memaparkan mengenai hasil penelitian, yaitu: jenis penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB keempat, penyajian dan analisis data, meliputi profil atau sejarah panti asuhan, profil anak asuh, kemandirian pada anak asuh, tahap-tahap bimbingan kemandirian, faktor yang mempengaruhi dan yang menghambat.

BAB kelima, yaitu penutup, dalam bab ini kan disajikan kesimpulan, saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian ketiga ini skripsi ini merupakan bagian akhir yang di dalamnya akan disertakan pula Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup dan Lampiran-lampiran yang mendukung.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan

##### 1. Pengertian Bimbingan

Menurut Shertzer & Stone bimbingan itu adalah sebagai suatu konstruksi pendidikan, bimbingan mengacu pada pengalaman yang dapat membantu siswa memahami dirinya sendiri, dan sebagai program pendidikan, bimbingan mengacu pada prosedur dan proses terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan dan pribadi tertentu. Bimbingan kemudian merupakan upaya untuk membantu individu.<sup>28</sup>

Pengertian lain yang dikemukakan oleh Aubrey yaitu bimbingan adalah sebagai sebuah konsep pendidikan, bimbingan mengacu pada sistem layanan dan kegiatan komprehensif yang digunakan sekolah untuk mendukung pertumbuhan pribadi dan kompetensi psikologis siswa. Keseluruhan pengalaman terencana siswa yang dimaksudkan untuk meningkatkan tujuan dan hasil pembelajaran dikenal sebagai bimbingan. Sebagai layanan pendidikan terbimbing, tujuan pendidikan mirip dengan pengajaran karena melibatkan berbagai pendekatan yang berfokus pada membantu siswa mencapai tujuan dan memajukan pendidikan mereka.<sup>29</sup>

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah cara memberikan bantuan kepada orang lain, bantuan memberikan tekanan bahwa bimbingan bukanlah suatu hal yang menghambat, tidak mendorong orang untuk mengikuti cara berpikir atau tujuan yang ditetapkan oleh pelatih, tetapi membuat perbedaan orang untuk memimpin menuju tujuan yang sesuai dengan potensinya. Oranglah yang

---

<sup>28</sup> Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.

<sup>29</sup> Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.

menentukan tujuan dan pilihan, sedangkan pelatihlah yang membuat perbedaan. Artinya bimbingan merupakan suatu tindakan yang merupakan kerjasama antara pelatih dan orang yang dibimbing.

## 2. Tujuan Bimbingan

Menurut Singgih dan Yulia Singgih sebagaimana dikutip oleh Caya, Kaharudin, dan Mutmainah Amin mengungkapkan bahwa membantu anak dalam mencapai :<sup>30</sup> Kebahagiaan dalam hidup seseorang, Hidup yang produktif dan efektif, Kemampuan untuk hidup berdampingan dengan orang lain dan Kesesuaian antara standar anak dan kemampuan mereka.

Ada sejumlah tujuan bimbingan terkait aspek sosial dan pribadi, yaitu:<sup>31</sup>

- a. Memiliki bidang-bidang kekuatan untuk melatih sisi keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, lingkungan kerja, dan terlebih lagi dimata publik secara keseluruhan.
- b. Saling menghormati dan menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing-masing dengan cara yang menunjukkan toleransi terhadap orang lain yang berbeda latar belakang.
- c. Memiliki keunggulan dengan keputusan suara.
- d. Memiliki rasa tanggung jawab, yang ditunjukkan dalam dedikasi untuk tanggung jawab mereka.
- e. Dapat secara efektif membuat keputusan.
- f. Mampu menyelesaikan konflik atau masalah, baik secara internal maupun dengan orang lain.

---

<sup>30</sup> Caya, Kaharudin, and Mutmainah Amin, 'Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Kemandirian Belajar Anak Di Sekolah Pesisir Sd Negeri Balikpapan Barat', Seminar Nasional, 2011, hlm. 62.

<sup>31</sup> Arifin Hidayat and others, 'Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial', *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1.2 (2019), 235–50.

Dengan cara ini tujuan bimbingan pada dasarnya adalah cara paling umum untuk memberikan bantuan kepada orang-orang untuk mengatasi berbagai masalah untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.

### 3. Manfaat Bimbingan

Menurut Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Caya, Kaharudin, dan Mutmainah Amin mengungkapkan bahwa hal-hal berikut terjadi :<sup>32</sup>

#### a. Memberi bantuan

Membantu anak memperoleh gambaran yang jelas dan objektif tentang potensi, karakter, sikap, dan rutinitasnya sehingga dapat terhindar dari situasi yang tidak diinginkan.

#### b. Menentukan metode

Membantu peserta didik dalam menentukan metode yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan bidang pendidikan yang dipilihnya guna mencapai hasil yang diharapkan, serta membantu anak dalam memperoleh pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kemampuannya.

#### c. Mendapatkan hasil

Membantu anak-anak mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil dan pola yang mungkin terjadi di bidang pekerjaan.

### 4. Tahap – Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kemandirian

#### a. Tahap Perencanaan

Penilaian kebutuhan anak asuh merupakan bagian dari tahap ini untuk mendapatkan gambaran umum tentang situasi mereka. Hal ini memungkinkan penentuan materi yang akan diterima anak asuh berdasarkan kebutuhan mereka saat ini.

---

<sup>32</sup> Caya, Kaharudin, and Mutmainah Amin, 'Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Kemandirian Belajar Anak Di Sekolah Pesisir Sd Negeri Balikpapan Barat', Seminar Nasional, 2011, hlm. 62.

## b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan bimbingan kemandirian melibatkan implementasi rencana tindakan yang telah disusun untuk membantu anak asuh mencapai tujuan kemandirian mereka, diantaranya :

### 1) Implementasi Rencana Tindakan

Tahap ini melibatkan langkah konkret dalam melaksanakan rencana tindakan yang telah disusun. Anak asuh mulai melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan kemandirian mereka.

### 2) Konsistensi dan Disiplin

Selama tahap ini, konsistensi dan disiplin sangat penting. Anak asuh perlu menjaga komitmen mereka terhadap rencana tindakan dan melaksanakannya secara teratur sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan

### 3) Adaptasi dan Penyesuaian

Selama pelaksanaan, anak asuh mungkin perlu melakukan adaptasi dan penyesuaian terhadap rencana tindakan mereka sesuai dengan perubahan situasi atau hambatan yang muncul.

### 4) Pemantauan Kemajuan

Penting untuk terus memantau kemajuan yang dicapai selama pelaksanaan rencana tindakan. Dengan memantau kemajuan, anak asuh dapat mengevaluasi apakah langkah – langkah yang diambil efektif dalam mencapai tujuan kemandirian.

### 5) Dukungan dan Bimbingan

Selama pelaksanaan, dukungan dan bimbingan dari pengasuh atau pembimbing sangat penting. Mereka dapat memberika dorongan, umpan balik, dan bantuan yang diperlukan untuk membantu anak asuh tetap pada jalur menuju kemandirian.

#### 6) Pengatasi Hambatan

Jika ada hambatan atau tantangan yang muncul selama pelaksanaan, anak asuh perlu mengembangkan strategi untuk mengatasi hambatan tersebut dan tetap fokus pada tujuan kemandirian mereka.

Dengan melalui tahap pelaksanaan bimbingan kemandirian secara sistematis dan terarah, anak asuh dapat mengembangkan kemandirian mereka secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dimulai dengan pengumpulan data terkait dengan kemajuan anak asuh dalam mencapai tujuan kemandirian. Data dapat berupa pencapaian, perubahan perilaku, atau hasil dari tindakan yang dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana anak asuh telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selama evaluasi, diidentifikasi keberhasilan yang telah dicapai oleh anak asuh dalam pengembangan kemandirian. Hasil evaluasi disampaikan kepada anak asuh untuk memberikan umpan balik mengenai kemajuan mereka.

#### d. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjutnya, pelaksanaan tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis dari tahap evaluasi. Tindakan ini diharapkan dapat memanfaatkan hasil penilaian pelaksanaan arahan dan untuk latihan tambahan, misalnya memilih program efektif yang paling tepat untuk tindakan selanjutnya, menyiapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan, dan mengidealkan program yang sesuai dengan kebutuhan. anak asuh telah dilakukan dengan sempurna.

## B. Kemandirian

### 1. Pengertian Kemandirian

Akar kata “self” memunculkan awalan “ke” dan akhiran “an”, menjadikan independensi sebagai kata atau kata benda<sup>33</sup>. Perkembangan diri yang dalam konsep Carl Rogert disebut dengan istilah diri, karena diri merupakan inti dari kemandirian tidak lepas dari pembahasan kemandirian karena kemandirian berasal dari kata “diri”.<sup>34</sup> Kemandirian adalah kapasitas mental yang seharusnya dimiliki secara sempurna oleh orang-orang diakhir masa remajanya, istilah kemandirian berasal dari kata otonom yang berarti diri, tetap menyendiri, berarti bertanggung jawab atas cara berperilaku sendiri.

Selain dapat mempengaruhi kinerja individu, kemandirian merupakan ciri kepribadian yang penting. Sulit bagi seseorang yang memiliki kemandirian untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dalam menyelesaikan tugas pekerjaannya karena kemandirian merupakan suatu hal atau kondisi yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.<sup>35</sup>

Kemandirian juga dapat membantu seseorang mencapai tujuan hidupnya tanpa didukung oleh sifat kemandirian dalam diri seseorang. Perkembangan psikologis anak dapat berdampak negatif jika kemandirian anak tidak disikapi dengan tepat. Kemandirian memiliki dampak yang signifikan terhadap masa depan anak. Karena anak sedang mencoba untuk mencari tahu siapa pada saat itu. Akibatnya, menjadi tanggung jawab orang tua

---

<sup>33</sup> Meri Ayu Putri, ‘Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung’, 2018, p. 100.

<sup>34</sup> Meri Ayu Putri, ‘Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung’, 2018, p. 100.

<sup>35</sup> Meri Ayu Putri, ‘Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung’, 2018, p. 100.

untuk mendidik anak-anak bagaimana menghadapi kehidupan dimasa depan.<sup>36</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti selama penelitian, pengasuh berperan sebagai orang tua pengganti dan membimbing anak dalam mengembangkan kemandirian tanpa menggunakan paksaan. Artinya, anak asuh didorong untuk membuat keputusan sendiri, yang tentunya datang dengan rasa tanggung jawab diri melalui anak asuh.<sup>37</sup>

## 2. Ciri – Ciri Kemandirian

Menurut Covey sebagaimana dikutip oleh Eni Endriani dkk. ciri ciri kemandirian sebagai berikut :<sup>38</sup>

- a. Mampu bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain.
- b. Mampu secara mental berpikir mandiri dan mengambil keputusan.
- c. Mampu mengkomunikasikan ide-idenya dengan cara yang dapat dimengerti.
- d. Tindakan yang dilakukan bertanggung jawab pada diri sendiri secara emosional.

## 3. Faktor Kemandirian

Menurut Muhammad Mohammad Ali dan Asrori sebagaimana dikutip oleh Rettha Naofica Simbolon faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian yaitu:<sup>39</sup>

- a. Keturunan orang tua, anak-anak yang orang tuanya sangat mandiri sering kali tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri juga.

<sup>36</sup> Meri Ayu Putri, 'Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung', 2018, p. 100.

<sup>37</sup> Muttaqin, N. N. (2022). Penerapan Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

<sup>38</sup> Ani Endriani, Ivan Aswansyah, and Ade Sanjaya, 'Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian', *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, hal 5.1 (2020) .

<sup>39</sup> Rettha Naofica Simbolon, 'Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Xi Di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam'.

- b. Pendekatan pengasuhan orang tua, derajat kemandirian yang diperoleh remaja akan bergantung pada cara orang tua membesarkan dan mendidiknya.
- c. Sistem pendidikan sekolah, Perkembangan kebebasan remaja sebagai pelajar akan terhambat oleh proses pendidikan di sekolah yang cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi dan tidak menumbuhkan demokrasi pendidikan.
- d. Sistem sosial yang ada, Kelancaran pertumbuhan kemandirian remaja atau siswa mungkin terhambat oleh sistem kehidupan sosial yang terasa berbahaya atau penuh tekanan, terlalu menekankan nilai struktur sosial hierarkis, dan mengabaikan cara anak mengekspresikan potensinya dalam aktivitas konstruktif.

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja**

Untuk mengembangkan perilaku mandiri, seseorang harus memperhatikan beberapa faktor penting yang mempengaruhi kemandirian, sehingga kemandirian tidak terjadi begitu saja. Menurut Deborah K. Parker, M.Ed., sebagaimana dikutip oleh Dede Kurniawan Sufi dalam bukunya Mengembangkan Otonomi Anak Muda dan itulah yang diungkapkan oleh kepercayaan diri, Dalam kerangka variabel yang mempengaruhi kebebasan adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

##### **a. Tanggung Jawab**

Bertanggung jawab atas hasil pekerjaan seseorang dan memiliki kewajiban untuk menyelesaikannya adalah contoh tanggung jawab.

##### **b. Percaya Diri dan Mandiri**

Kemandirian dan kepercayaan diri adalah dua kualitas yang saling melengkapi. Anak akan mampu mengelola kemandirian dengan lebih baik jika mereka mampu mandiri,

---

<sup>40</sup> Dede Kurniawan Sufi, 'Peranan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kabupaten Aceh Singkil Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak', 2018, hlm. 1-5.

dan mereka juga akan lebih percaya diri dan memiliki keterampilan untuk mandiri.

c. Mengembangkan Kemandirian

Pengalaman pragmatis dan kehadiran yang relevan dari penilaian suara pikiran berkembang melalui pengalaman yang layak dan penting. Orang yang mandiri akan mengakui bahwa mereka mampu:

- 1) Untuk memenuhi kebutuhan makannya sendiri, ia juga harus bisa memasak.
- 2) Habiskan uang dengan bijak untuk kebutuhan dari pada keinginan.
- 3) Gunakan transportasi umum dan pergi ke seberang jalan.
- 4) Cepat dan tepat dalam keadaan krisis yang berbeda.

Kemampuan untuk menangani masalah dengan bantuan dan arahan yang memuaskan, anak muda akan didorong untuk menemukan jawaban atas masalah yang fungsional dan berhubungan dengan diri mereka sendiri.

## 5. Aspek - Aspek Dan Indikator Kemandirian Remaja

Menurut Steinberg membagi kemandirian dalam tiga tipe yaitu:<sup>41</sup>

a. Kemandirian emosional (emotional autonomy)

Merupakan unsur kemandirian yang berhubungan dengan perubahan emosi anak dengan orang lain, khususnya orang tua. Kemandirian emosional remaja adalah topik yang terkait dengan perubahan pada masa dewasa muda, hubungan yang dekat dengan rumah dengan orang lain, khususnya orang tua. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan kemandirian emosional pada remaja adalah kemampuan remaja untuk tidak bergantung pada dorongan sehari-hari orang lain,

---

<sup>41</sup> Moch. Ali Mashuri and Subagyo Adam, 'Motif Pengembangan Kemandirian Generasi Milenial Dalam Pelaksanaan Pelayanan Publik Di Pemerintah Kabupaten Sidoarjo', *Dinamika Governance : Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, hal 9 (2019).

khususnya orang tua. Penelitian yang ditulis Steinberg, (1995) menunjukkan bahwa kemandirian emosional berkembang seiring bertambahnya usia. terjadi dalam kurun waktu yang lama, dimulai pada masa remaja dan dewasa muda.

Menurut Silverberg dan Steinberg (dalam Menurut Budiman (2010), ada empat ciri kemandirian emosional, yaitu :

- 1) Sejauh mana remaja kurang mempunyai cita-cita atau kerinduan terhadap (harapan) orang tuanya.
- 2) Kapasitas remaja dalam memahami orang tua sebagai individu pada umumnya.
- 3) Kemampuan remaja untuk menunda mencari dukungan emosional dan mengekspresikan emosinya kepada orang dewasa atau orang tua ketika menghadapi tantangan.
- 4) Memiliki tingkat kemandirian tertentu dari orang tua misalnya, penuh perhatian, mampu melihat perbedaan antar wawasan.

b. Kemandirian perilaku (behavioral autonomy)

Kemandirian berperilaku remaja mengacu pada kapasitas remaja dalam mengejar pilihan tanpa syarat dan dengan hasil pilihannya. Perilaku anak menjadi lebih mandiri seiring bertambahnya usia. Kemandirian fisik telah meningkat secara signifikan pada masa sekolah menengah atas (Hanna Widjaja, 1986). Peningkatan ini bahkan lebih cepat daripada perluasan kemandirian yang luas karena perubahan mental yang semakin berkualitas. Sejak awal, remaja dengan kemampuan kognitif ini dapat mengantisipasi dengan memperhitungkan keuntungan dan kerugian dari setiap pilihan, dan kemampuan untuk membedakan nasihat orang lain dapat dipengaruhi oleh kebutuhan dan keinginannya sendiri (Steinberg, 1993).

Steinberg (1995) menyatakan bahwa ada tiga remaja yang mengalami perkembangan kemandirian perilaku yaitu :

- 1) Siap untuk mengambil pilihan yang terkendali dengan memperhatikan bahaya dari cara berperilaku mereka, dapat memilih isu-isu pilihan berdasarkan pertimbangannya sendiri dan berbagai pertimbangan lainnya, dan dapat mempertanggungjawabkan tindakannya.
- 2) Remaja memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pertemuan yang berbeda yang ditandai dengan resistensi terhadap konformitas tekanan sosial, dalam mengambil keputusan tidak dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya atau pengaruh orang tua, bergabung dengan suatu kelompok tanpa merasa tertekan.
- 3) Remaja dicirikan oleh rasa percaya diri yang merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, percaya mereka dapat menangani tanggung jawab mereka di rumah dan di sekolah, percaya bahwa mereka dapat memecahkan masalah mereka sendiri, mencoba untuk memajukan pemikiran.

Pada anak adalah elemen kemandirian yang mengacu pada kapasitas anak untuk mengambil pilihan secara terbuka dan dapat bertanggung jawab dengan pilihan tersebut.

c. Kemandirian nilai (values autonomy)

Pada anak adalah komponen kemandirian yang mengacu pada kemampuan untuk menguraikan sekumpulan standar yang benar dan salah, serta standar yang penting dan tidak penting. Menurut Rest (Steinberg, 1995) Kualitas bebas tercipta pada masa remaja, khususnya pada masa remaja akhir yang ditandai dengan kebebasan emosional dan kemandirian sosial yang memadai.

Ada tiga perubahan yang terlihat pada masa remaja menuju pembentukan nilai-nilai individu, menurut Steinberg (dikutip dalam Budiman, N. (2010) diantaranya :

- 1) Keyakinan pada moral semakin teoretis, Perilaku menghakimi remaja terlihat jelas. bidang nilai dengan beragam opsi, seperti Mempertimbangkan potensi hasil penggunaannya. pilihan yang signifikan secara etis.
- 2) Keyakinan terhadap moral yang lebih dilibatkan pada tataran fundamental, perilaku ini harus terlihat dalam pemikiran, dalam bidang nilai bertindak sesuai dengan prinsip akuntabilitas.
- 3) Keyakinan dan nilai-nilai generasi muda semakin dibingkai dan tidak hanya dalam kerangka remaja mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai mereka sebagai akibat dari nilai-nilai yang diajarkan oleh orang dewasa dan tindakan yang mereka ambil yang didapat dari orang lain, berpikir sesuai dengan nilai dan keyakinannya sendiri, bertindak sesuai keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri.

Remaja akan menghormati cita-cita ini sebagai hasil perkembangan mereka. perubahan asal usul tentang etika, masalah perundang-undangan, sistem kepercayaan, dan masalah keagamaan.

Remaja yang memiliki kemandirian emosional memandang orang tua tidak memihak, dengan perilaku otonom yang menjadi wadah bagi remaja dalam upayanya menemukan kejelasan atas kualitas-kualitas yang telah ditanamkan dalam diri mereka (Steinberg, 1995). Oleh karena itu, kemandirian nilai berkembang kemudian dan biasanya kemudian. terjadi pada masa remaja akhir atau masa dewasa awal Adelson, Steinberg, Berk (dalam buku N. Budiman tahun 2010).

## C. Anak Asuh

### 1. Pengertian Anak Asuh

Anak asuh adalah anak-anak yang dibayar untuk bersekolah, mengurus diri sendiri, dan membiayai hal-hal lain, tetapi kadang-kadang tetap tinggal bersama orang tuanya.<sup>42</sup>

Menurut T Huzaemah yanggo dan Hafiz Ansharya sebagaimana dikutip oleh Dede Kurniawan Sufi mengungkapkan bahwa Anak asuh adalah anak muda yang dikelompokkan dari keluarga tertindas, termasuk yang mendampingi, diantaranya:<sup>43</sup>

- a. Anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang tidak memiliki kemampuan keuangan untuk mengisi sekolah dan ulasan.
- b. Anak dari orang tua miskin.
- c. Anak-anak dari keluarga yang tidak memiliki rumah tertentu (miskin).
- d. Anak-anak dari keluarga yang tidak memiliki ayah atau ibu dan keluarga dan tidak ada orang lain yang membantu biaya pergi ke jadwal sehari-hari.

Menurut Isbandi Rukminto Adi sebagaimana dikutip oleh Dede Kurniawan Sufi mengungkapkan bahwa orang tua sementara tidak hanya berupaya mendidik anak agar dapat menyelesaikan pendidikan dasar, tetapi juga sebagai bentuk kerjasama bersama sesuai pedoman hubungan keluarga dalam tuntutan hidup kemanusiaan. Ringkasnya, juga turut menyukseskan program wajib belajar yang bertujuan untuk menanamkan dalam diri bangsa ini rasa keikhlasan dan kasih sayang serta jiwa kemanusiaan yang tinggi.<sup>44</sup>

Disebutkan dalam UU Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 bahwa anak adalah setiap individu yang belum berusia 18

---

<sup>42</sup> Dede Kurniawan Sufi, 'Peranan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kabupaten Aceh Singkil Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak', 2018, hlm. 1-5.

<sup>43</sup> Dede Kurniawan Sufi, 'Peranan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kabupaten Aceh Singkil Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak', 2018, hlm. 1-5.

<sup>44</sup> Dede Kurniawan Sufi, 'Peranan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kabupaten Aceh Singkil Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak', 2018, hlm. 1-5.

(delapan belas) tahun. Definisi ini termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pasal 10 Undang-Undang 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan anak asuh sebagai mereka yang tidak memenuhi kebutuhan fisik, mental, atau sosialnya secara alamiah. Demi kepentingan terbaik anak, setiap anak berhak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendorong partisipasi dalam perencanaan hidup dan pengambilan keputusan.

Setiap anak berhak atas identitas dan kewarganegaraan, atas pendidikan yang baik, atas kesehatan yang baik, atas kesempatan rekreasi dan bersenang-senang, diasuh dan berada dalam lingkungan keluarga, mengenal kedua orang tua dan mendapatkan pengasuhan alternatif, dan dilindungi dari eksploitasi, kekerasan, dan perdagangan manusia.<sup>45</sup>

## 2. Teori Erikson Dalam Perkembangan Usia

Teori Erik Erikson tentang perkembangan psikososial individu melibatkan delapan tahap perkembangan yang meliputi rentang usia dari bayi hingga dewasa, sebagai berikut :<sup>46</sup>

### 1. Masa Bayi : Kepercayaan vs Rasa percaya tidak dasar (0-1 tahun)

Anak-anak pada usia ini sudah dapat mengaktifkan indra mereka seperti telinga untuk menerima kegembiraan yang dapat didengar dan mata untuk mendapatkan peningkatan visual. Jadi, pada usia ini, anak tidak sekadar menerima sesuatu dari orang lain, misalnya menerima makanan. Anak pada usia ini sudah menjalin hubungan dengan orang tuanya secara personal. Dengan demikian, anak-anak dapat

---

<sup>45</sup> Nur Qamarina, 'Peranan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh Di Uptd Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda', *EJournal Administrasi Negara*, 2017, 6488–6501.

<sup>46</sup> Alvary Exan Rerung, 'Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Kepercayaan Diri Anak Usia 18 Tahun Menggunakan Teori Psikososial Erik Erikson', *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3.1 (2023), h. 45–60.

berkomunikasi dengan orang tuanya tentang mempelajari sesuatu untuk dipercaya atau tidak

2. Masa Kanak – Kanak Awal : Otonomi vs Malu dan Rendah Diri (2-3 tahun)

Pada usia ini, anak sudah bisa melakukan hal-hal yang mengejutkan, misalnya saja mengontrol atau mendominasi bagian-bagian tubuh mereka. khususnya yang berkaitan dengan pergerakan dan kebersihan. Misalnya pada saat persiapan jamban. Pada usia ini, masa pemberontakan anak sering dikatakan. Pasalnya, pada usia ini anak-anak sudah mulai bisa melakukan aktivitas seperti berjalan, memanjat, menutup, membuka, membongkar, menjatuhkan, mendorong, dll. Selain itu, anak-anak juga bisa buang air besar tanpa henti. Setiap kali mereka selesai melakukan salah satu dari hal-hal ini, timbul perasaan bangga atau percaya diri dan pasti akan mengulanginya lagi.

d. Masa Usia Bermain : Inisiatif dan Rasa Bersalah (3-5 tahun)

Sudah memiliki kemampuan bahasa dan motorik yang baik yang dimiliki anak-anak pada usia ini. Akibat ketentuan tersebut, setiap anak akan melakukan aktivitas di luar kebiasaan. Mereka menginginkannya, tanyakan pada wali. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pada usia ini, khususnya usia prasekolah, anak-anak masih dibatasi kemampuannya dalam berbagai hal, sehingga akan terbuka pintu dimana mereka akan mengalami kekecewaan dan penyesalan karenanya.

e. Masa Usia Sekolah : Identitas dan Rasa rendah hati (6-13 tahun)

Pada usia ini anak akan berada pada masa perkembangan dan perbaikan pengenalan terhadap dunia kehidupan sosial. Mereka akan mulai bertemu dengan individu-individu baru

dan berkolaborasi/bergaul dengan mereka. menghadapi yang baru seperti instruktur, contoh orang dewasa yang baik, teman dekat, teman segerombolan, dan sebagainya. Bagiannya adalah potret mental diri Tahap ini menentukan apakah mereka kompeten atau tidak sama sekali.

f. Masa Remaja : Identitas dan Peran Bingung (14-18 tahun)

Generasi muda pada usia ini terus berupaya melakukan beragam peran dan usaha baru dalam pencarian jati diri. Mereka juga menerima bahwa sudut pandang mereka benar, seperti yang ditunjukkan oleh reaksi orang lain. Pada usia ini, pencarian jati diri selalu dikaitkan dengan trial and error dalam mencoba beberapa hal baru seperti pekerjaan dalam mencari bakat, prestasi, minat, karakter, budaya, pekerjaan, identitas seksual, dan lain sebagainya. Pemeriksaan ini mereka selesaikan dengan sengaja dengan tujuan mengungkap kepribadian yang mereka anggap cocok untuk mereka.

g. Masa Dewasa Muda : Intimasi dan Isolasi (19-30 tahun)

Pada usia ini seorang individu akan lebih berkonsentrasi dalam melakukan interaksi sosial agar apa yang menjadi identitasnya menyatu dengan baik. Interaksi juga diperlukan untuk mencegah menyatunya identitas seseorang karena takut kehilangan kepribadian tersebut. Hal ini akan membuat seseorang dapat dengan mudah menjaga hubungan intim, seperti persahabatan yang erat dengan orang-orang disekitarnya.

h. Masa Dewasa : Produktivitas dan Stagnasi (31-60 tahun)

Itu akan sangat jelas bagi mereka yang telah mencapai usia ini. Penting untuk menyesuaikan diri dan berperan dalam masyarakat. di dalamnya (tanggung jawab). Apalagi jika menyangkut tugas itu adalah sesuatu yang dipercaya oleh masyarakat. Pada usia ini, seorang individu akan lebih sadar akan pentingnya mewariskan sesuatu yang positif untuk masa

depan (generativitas). Mereka yang berada di usia ini akan terikat untuk menjalin hubungan dengan generasi mendatang agar kelak bisa menghasilkan hal-hal positif. Mereka akan membimbing, menyemangati, dan memberi petunjuk kepada generasi berikutnya agar kelak bisa berbuat banyak.

i. Masa Usia Lanjut : Integrasi dan Putus Asa (61 tahun ke atas)

Pada usia ini, individu akan menginvestasikan lebih banyak energi untuk mengingat kembali masa lalu, kemudian menilainya dan mengevaluasinya kembali. Mereka yang berada di usia ini akan menginvestasikan lebih banyak energinya untuk membangun kedekatan dengan kerabat atau sahabat, serta berbagai aspek tambahan dalam kehidupan pribadi.

**D. Batasan Anak Asuh**

Karena anak belum mencapai tingkat kedewasaan yang matang pada usia ini, maka ia masih memiliki keterbatasan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya sehingga ia dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, batasan usia untuk melakukan penelitian ini adalah 9-17 tahun. Pada akhirnya, anak-anak ini ditandai dengan keadaan yang berdampak signifikan pada kehidupan sosial mereka. Dalam kehidupan remaja akhir-akhir ini terlihat adanya perubahan-perubahan yang nyata, hal ini dapat membawa perubahan pada karakter, nilai-nilai, dan tingkah laku menjelang akhir masa ini anak-anak akan mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh dan mental untuk memasuki masa pubertas.<sup>47</sup>

Ini merupakan masa transisi antara akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja, ketika anak tidak lagi mau menuruti perintah orang tua atau lingkungan terdekatnya tetapi lebih dipengaruhi oleh teman-temannya, maka orang tua dituntut untuk

---

<sup>47</sup> Dede Kurniawan Sufi, 'Peranan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kabupaten Aceh Singkil Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak', 2018, hlm. 1-5.

mendampingi anaknya pada saat ini. Psikologi memberi istilah batas usia ini adalah "usia kelompok" pada usia ini karena kekhawatiran mendasar setiap anak saat ini berpusat pada kebutuhan untuk diakui oleh teman-temannya dan sebagai anggota dari kelompok anak-anak yang bisa.<sup>48</sup>

## **E. Panti Asuhan**

### **1. Pengertian Panti Asuhan**

Panti Asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang menurut definisi Departemen Sosial Republik Indonesia (1995) bertanggung jawab memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dan memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak kepada anak asuh agar dapat memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial mereka dan memberi mereka berbagai kesempatan. Cocok dan cukup untuk kemajuan karakternya yang benar untuk dibentuk.<sup>49</sup>

Berdasarkan definisi pengertian panti asuhan di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan panti asuhan tidak hanya memberikan bentuk bantuan yang nyata bagi anak-anak didik, tetapi lebih jauh dari itu, lebih tepatnya sebagai yayasan yang juga bertanggung jawab untuk administrasi pendidikan, perbaikan mental dan moral mendorong anak-anak muda.<sup>50</sup>

### **2. Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan**

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1997), panti asuhan memiliki fungsi, diantaranya:<sup>51</sup>

- a. Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi pendukung).
- b. Pusat data dan informasi.

---

<sup>48</sup> Dede Kurniawan Sufi, 'Peranan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kabupaten Aceh Singkil Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak', 2018, hlm. 25.

<sup>49</sup> K B Hasibuan, 'Implementasi Program Kerja Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh', 2018, 11.

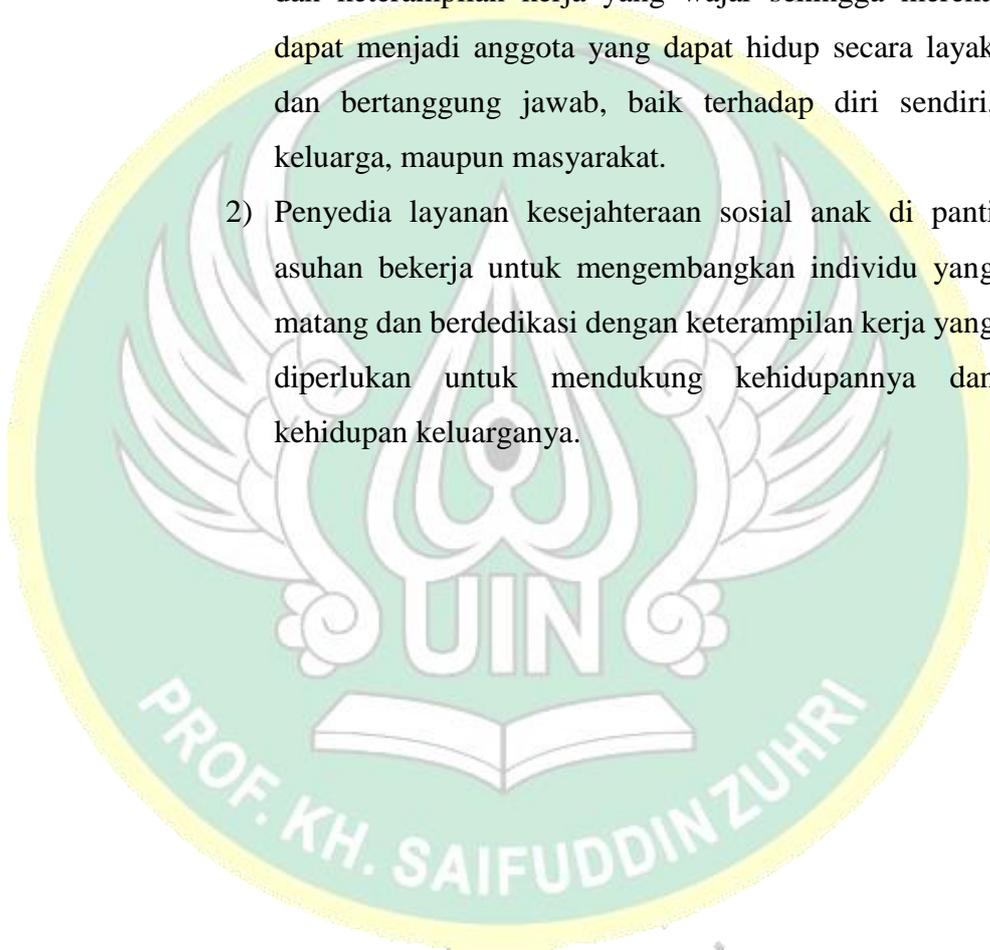
<sup>50</sup> K B Hasibuan, 'Implementasi Program Kerja Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh', 2018, 11.

<sup>51</sup> Hizkia Johanis Rompas, 'Panti Asuhan Anak', *Universitas Persada Indonesia*, 2020, 6–8.

c. Pusat Konsultasi Kesejahteraan Sosial Anak.

Tujuan Panti Asuhan, menurut Departemen Sosial RI (1997), sebagai berikut:<sup>52</sup>

- 1) Memberikan pelayanan kepada anak terlantar berdasarkan profesi pekerja sosial dengan membantu dan membimbing mereka menuju perkembangan pribadi dan keterampilan kerja yang wajar sehingga mereka dapat menjadi anggota yang dapat hidup secara layak dan bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.
- 2) Penyedia layanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan bekerja untuk mengembangkan individu yang matang dan berdedikasi dengan keterampilan kerja yang diperlukan untuk mendukung kehidupannya dan kehidupan keluarganya.



---

<sup>52</sup> Hizkia Johanis Rompas, 'Panti Asuhan Anak', Universitas Persada Indonesia, 2020, 6–8.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan pendekatan**

##### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan penulis adalah metode kualitatif, metode kualitatif berupa data dengan kata kata. Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk memperoleh data untuk kegunaan tertentu.<sup>53</sup>

Penelitian kualitatif adalah adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi peristiwa, aktivitas sosial, fenomena, sikap, keyakinan, persepsi, mempertimbangkan individu secara individu dan kolektif.<sup>54</sup>

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mengetahui kondisi kemandirian anak asuh serta bimbingan kemandirian yang dilakukan di panti asuhan harapan mulia Purwokerto.

#### **B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

##### Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Tempat sebagai penelitian akan dilakukan di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto.

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang dilakukan kurun waktu, 2 Mei 2023 sampai dengan 5 Mei 2024.

---

<sup>53</sup> Bimbingan Keagamaan and others, 'Leni Mediana', 2020.

<sup>54</sup> Bimbingan Keagamaan and others, 'Leni Mediana', 2020.

## C. Subjek dan objek penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sumber utama informasi eksplorasi, khususnya informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel yang dipertimbangkan.<sup>55</sup> Dalam hal ini subjek atau narasumber antara lain:

#### a. Pengasuh Panti Asuhan

Pengasuh dapat bertanggung jawab atas kegiatan dan pelaksanaan di panti harapan mulia yaitu bernama Muhammad Yusuf Ibrahim. Peneliti dapat mengetahui bagaimana kondisi dan didikan bimbingan kemandirian terhadap anak asuh yang ada di panti harapan mulia.

#### b. Anak Asuh

Kategori anak asuh yang seharusnya sudah mandiri menurut pandangan Steinberg adalah remaja. Remaja itu menurut pandangan Erik Erikson adalah usia 14 – 18 tahun. Karena remaja usia 14 – 18 tahun dianggap seharusnya mulai mengembangkan kemandirian perkembangan individu menuju kedewasaan. Kemandirian remaja sudah mempelajari ketrampilan hidup yang penting seperti pengolaan waktu, keuangan, komunikasi, dan pemecah masalah. Menurut data yang ada anak usia 14 – 18 tahun itu anak SMP. Kondisi anak asuh yang belum mandiri menurut pandangan Steiberg yaitu kurangnya tanggung jawab seperti mengatur waktu belajar, membersihkan diri, atau menyelesaikan pekerjaan rumah. Kurangnya inisiatif seperti harus menunggu arahan atau bantuan dari orang lain. Ketergantungan pada orang tua seperti dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah sehari – hari. Kurangnya kemampuan mengatasi konflik

---

<sup>55</sup> NUR AZHIZHAH, 'Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendidik Kepribadian Anak Di Panti Asuhan Al Amin Diposoedarmo Kober Purwokerto', 2019, 1–67.

seperti belum mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat.

Yang kemudian maka subjek penelitian ini ada 4 orang dengan inisial RF,MLA, MY, dan AIA yaitu masih belum mandiri karena masih belum bisa mengontrol emosinya, belum bisa mengambil keputusan sendiri, masih bergantung pada orang lain, belum bisa menyelesaikan masalah sendiri seperti ketika ada PR harus disuruh sama pengasuhnya dulu, belajar harus diingatkan, ketika waktunya sholat harus disuruh suruh, ketika lagi ada masalah bingung cara menyelesaikannya dan berujung minta pengasuh yang menyelesaikannya, ketika ada kumpulan di panti males – malesan, dll

## 2. Objek

Objek penelitian merupakan sesuatu yang akan diteliti oleh penulis dengan merujuk isi, yaitu suatu data yang akan dikaji oleh seorang peneliti.<sup>56</sup>

Objek didalam penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan untuk dapat mengetahui perkembangan kemandirian anak asuh di panti asuhan harapan mulia purwokerto.

## D. Metode Pengumpulan Data

### 1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode atau alat pengumpul data yang digunakan untuk menghimpun data antara lain adalah metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi.

#### a. Wawancara

Wawancara/interview adalah diskusi yang diarahkan dengan sumber dengan alasan tertentu. Diskusi dipimpin oleh dua pertemuan untuk lebih spesifik pewawancara (penanya) yang

---

<sup>56</sup> NUR AZHIZHAH, 'Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendidik Kepribadian Anak Di Panti Asuhan Al Amin Diposoedarmo Kober Purwokerto', 2019, hlm. 1-67.

mengklarifikasi beberapa masalah mendesak dan siapa orang yang diwawancarai yang menangani penyelidikan.<sup>57</sup>

Menurut Esterberg Sugiyono, sebagaimana dikutip oleh Halim, C,dkk. Terdapat salah satu jenis wawancara, yaitu :

1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur yang terorganisir ini digunakan sebagai proses pengumpulan informasi, jika spesialis atau pengumpul informasi mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh. Dalam wawancara terstruktur terorganisir ini, setiap responden ditanyai pertanyaan serupa, dan otoritas informasi mencatatnya.<sup>58</sup>

Penulis penelitian ini terutama menggunakan wawancara terstruktur sebagai metode wawancara. Wawancara akan diarahkan ke pengasuh Muhammad Yusuf Ibrahim dan anak asuh Roqibullah Firdaus, Muhammad Lutfi Affandi, Muhammad Yusuf, dan Azka Ibadil Aziz. Tujuan dilakukannya wawancara ini yaitu untuk memperoleh informasi yang akurat terkait dengan kondisi kemandirian anak asuh serta bimbingan kemandirian di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto.

Berikut adalah beberapa karakteristik instrumen pada wawancara terstruktur, yaitu :

a) Pertanyaan Terstruktur

Instrumen wawancara terstruktur biasanya terdiri dari serangkaian pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Pertanyaan ini disusun sedemikian rupa untuk memastikan konsistensi dalam pengumpulan data.

---

<sup>57</sup> K B Hasibuan, 'Implementasi Program Kerja Panti Asuhan Puteri 'Aisyiah Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh', 2018, hlm. 11.

<sup>58</sup> HALIM, C., NUGROHO, N., & HUTABARAT, F. A. M. (2019). Analisis Komunikasi Di PT. Asuransi Buana Independent Medan. Jurnal Ilmiah Simantek, 3(1).

b) Panduan Wawancara

Instrumen ini mencakup petunjuk bagi peneliti tentang cara mengarahkan wawancara, menjelaskan tujuan penelitian, dan memastikan bahwa topik – topik yang relevan dibahas.

b. Observasi

Peneliti telah melakukan observasi secara langsung. Pengamatan secara langsung dengan di Panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto. Adapun yang telah diobservasi dalam hal ini adalah proses kegiatan bimbingan kemandirian pada anak asuh serta kondisi anak – anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto.

Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut berperan dalam segala macam kegiatan yang dilakukan observe. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan proses kegiatan bimbingan kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto.

**E. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah bekerja dengan data, mengaturnya, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari pola, menentukan apa yang penting dan apa yang bisa diajarkan, dan memutuskan apa yang bisa dibagikan dengan orang lain.<sup>59</sup>

1. Reduksi Data

Reduksi data pada penelitian ini menggunakan purposive sampling untuk memilih responden tertentu yang akan membantu peneliti mencapai tujuannya. Dalam purposive sampling, subjek memiliki karakteristik khusus yang diperlukan oleh peneliti untuk mengevaluasi pertanyaan peneliti. Penelitian ini memilih responden

---

<sup>59</sup> Fenny Tri Nandayani, 'Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi Siswa Tingkat Smp Tunagrahita Di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas', 2019, hlm. 1–28.

berdasarkan karakteristik tingkat kemandiriannya dan di usia remaja.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan format sejenis lainnya. Dalam penelitian kualitatif, metode yang paling umum untuk menyajikan data adalah melalui teks naratif. Dengan menampilkan data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah dilakukan penelitian di lapangan, maka kesimpulan dalam penelitian kualitatif belum tentu dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dari awal.<sup>60</sup>

Untuk mengambil kesimpulan dari data-data yang telah disajikan teknik yang di gunakan oleh penulis yaitu dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Sehingga kesimpulan dari penelitian Bimbingan Kemandirian Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto dapat diperoleh.

## F. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber di tempat penelitian. Dalam penelitian ini, sumber informasi yang diperoleh dari tempat penelitian adalah perkataan

---

<sup>60</sup> Fenny Tri Nandayani, 'Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi Siswa Tingkat Smp Tunagrahita Di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas', 2019, hlm. 30.

dan kegiatan yang diperoleh melalui wawancara dan metode pengamatan.

Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah data yang diperoleh secara langsung dari pengasuh sekaligus pembimbing serta anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari strategi pengumpulan informasi yang dapat menegakkan informasi penting. Informasi pilihan dalam pemeriksaan ini berasal dari laporan-laporan yang dapat menunjang penelitian, baik berupa buku pengunjung tertentu maupun susunan tamu perpustakaan.

Sumber data sekunder pada penelitian ini bisa berupa informasi yang didapatkan dari teman anak asuh yang sudah mandiri.

## 3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Skala informasi yang digunakan adalah skala nyata. Skala nyata adalah skala keseluruhan yang terdiri dari setidaknya dua klasifikasi bernama dan digunakan untuk mengelompokkan atau mengkarakterisasi item, orang, atau reaksi. Gagasan mengenai skala nyata adalah bahwa kelas-kelas yang dihasilkannya bersifat kualitatif, bukan kuantitatif.

Teknik kerja deskriptif dimulai dari kegiatan penelitian yang menguraikan data dengan teknik sebagai berikut :

- a. Survei dilaksanakan dengan mewawancarai pengasuh dan anak asuh.
- b. Setelah data dikumpulkan, peneliti mengolah dan menganalisa dengan data subjektif dan objektif kemudian didukung dengan hal-hal yang berkaitan dengan judul untuk mendapatkan kesimpulan.
- c. Fasilitas yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan alat analisis secara deskriptif.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Harapan Mulia**

Awal mula berdiri Panti Asuhan merupakan SMP PGRI, kemudian di tahun 2007 akhir SMP PGRI ini sudah tidak berfungsi dan sudah tidak ada siswanya. Oleh karena itu, dari yayasan SMP PGRI mewaqafkan bangunannya untuk dijadikan Panti Asuhan dengan nama Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto. Panti Asuhan ini terletak di Jl. Kartaja I No.20, Ledug Lor, Mersi, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53112. Terlihat dari bangunan asli dari arah Barat ke Timur merupakan bangunan SMP, sedangkan bangunan baru ada kantor, mushola, dan gedung serba guna. Itu semua adalah proses yang terjadi selama perkembangan panti ini. Bangunan baru ini suatu sumbangsit para donatur diantaranya terdiri dari perorangan yang tetap maupun tidak tetap.

Ada juga donatur dari Bank BRI dan bank yang lainnya. Yang mana itu sudah terjalin kerjasama dengan Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto. Panti Asuhan ini memiliki 27 anak asuh, yang terdiri dari 7 anak pendidikan sekolah dasar (SD) , 9 anak sekolah menengah pertama (SMP), dan 10 anak sekolah menengah akhir (SMA). Untuk laki-lakinya ada 23 anak, sedangkan perempuannya ada 4 anak. Program bimbingan kepada anak asuh SD, SMP, SMA, akan dilandasi dengan konsep sebagai berikut. Pertama, memberikan kepercayaan kepada anak bahwa dia bisa melakukan sendiri. Kedua, memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sendiri hal-hal yang dirasa sudah cukup mampu dia melakukan. Ketiga, memberikan menentukan pilihan, berani memutuskan atas pilihannya sendiri, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, percaya diri, mengembangkan diri, dan berani mengambil resiko atas perbuatannya.

Nama – nama pengasuh yang ada di panti asuhan harapan mulia diantaranya :

1. Muhammad Yusuf Ibrahim  
Beliau bertugas sebagai menghandle anak – anak asuh
2. Sigit Setiyoko  
Beliau bertugas sebagai mengorganisis kegiatan undangan
3. Ridwan  
Beliau bertugas sebagai administrasi anak asuh

**B. Biodata Pendiri Panti Asuhan Beserta Semua Jajaran Dan Struktur Dalam Panti Asuhan Harapan Mulia**

Berikut ini biodata Pendiri panti asuhan beserta semua jajaran dan struktur dalam Panti Asuhan Harapan Mulia :

1. Pendiri Panti Asuhan Harapan Mulia  
Bapak Dr. Arif Awaludin pendiri panti asuhan harapan mulia purwokerto, lahir pada 27 Oktober tahun 1968, pendidikan terakhir S3 ilmu hukum UNDIP Semarang lulus Tahun 2011.

2. Profil  
Sebagai lembaga sosial umumnya memiliki profil lembaga, maka profil lembaga sosial panti asuhan harapan mulia adalah sebagai berikut :

Nama Organisasi Sosial	: Panti Asuhan Harapan Mulia
Status	: Berbadan Hukum
Wilayah Kerja	: Kabupaten Banyumas
Alamat	: Jl. Kartaraja 1 No. 20 RT 03 RW 03
Kelurahan	: Mersi
Kecamatan	: Purwokerto Timur
Kabupaten	: Banyumas
Nama Ketua Pengurus	: Abdul Salam Jailani, SE, MM
Tempat dan tanggal pendirian	: Purwokerto, 29 Januari 2007

### 3. Struktur

Sebagai komando berjalannya suatu lembaga guna mencapai target yang dituju maka dibutuhkan adanya struktur kepengurusan, struktur pengurus Panti Asuhan Harapan Mulia adalah sebagai berikut :

Pembina I	: Dr. Arif Awaludin, SH., M.Hum.
Pembina II	: H. Faqih Jalaludin Malik, S.PI.
Pengawas	: Hj. Gati Sudarjo, SH.
Ketua Yayasan	: Abdul Salam Jaelani, SE.
Sekretaris Yayasan	: Machfulyono, S.Ag.
Bendahara Panti	: Agus Riyadi, SH.
Ketua Panti	: Eko Widiyanto, S.I.P., M.Si
Sekretaris Panti	: Vini Fatmawati Cahaya
Bendahara Panti	: Agus Setiawan
Child Mentor	: Muhammad Yusuf Ibrahim
IT Manager	: M. Abdul Mufidz, S,Kom
Kitchen Manager	: Ika Riana

### 4. Jumlah Santri

Tabel 1

Data Anak Asuh Panti Asuhan Harapan Mulia 2024

No	Kelas	Putra	Putri	Total
1.	SD	7	1	8
2.	SMP	7	1	8
3.	SMA	7	2	9
	Total			27

### 5. Ekstrakurikuler

Metode bimbingan untuk kemandirian anak asuh dari Panti asuhan harapan mulia tidak hanya sampai disini saja, tetapi panti asuhan harapan mulia mengembangkan metode bimbingan untuk kemandirian ini dengan membuat ekstrakurikuler diantaranya :

Tabel 2  
Jadwal ekstrakurikuler Panti Asuhan Harapan Mulia 2024

No	Ekstrakurikuler	Hari	Waktu
1.	Hadroh	Selasa	09.00 – 11.00
2.	Pencak Silat	Rabu dan Malam Minggu	07.30 - 08.30
3.	Panahan	Jumat, Sabtu, Minggu	15.30 – 17.00

Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan pengasuh panti asuhan harapan mulia yang menyampaikan tentang pentingnya ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :

*“ Jadi ya pentingnya ekstrakurikuler itu untuk membantu anak asuh agar supaya meningkatkan pengembangan personal anak asuh melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan unuk pembentukan karakter dan kemandirian. Sangat berpengaruh sekali bagi kemandirian anak.”*

6. Metode Pembelajaran

a. Klasikal

Mengingat jumlah santrinya yang tidak terlalu banyak, maka dibentuk klasikal, 27 anak asuh digabung menjadi satu di gedung serba guna dengan materi pembelajaran, diantaranya :

- 1) Kemandirian dalam belajar
- 2) Ketrampilan komunikasi
- 3) Ketrampilan sosial
- 4) Pengelolaan emosi
- 5) Ketrampilan finansial
- 6) Pengembangan Minat dan Bakat

7. Sarana dan Prasarana

Fasilitas Panti Asuhan Harapan Mulia
1 gedung serba guna
2 kamar laki – laki
2 kamar perempuan
1 mushola

1 dapur
8 kamar mandi
1 lemari piala
1 lemari dokumen
27 lemari laki – laki
21 kasur laki – laki
6 kasur perempuan
7 jam dinding
5 galon air minum
1 tempat pembakaran sampah
7 kran air wudhu

8. Prestasi

Panti asuhan harapan mulia salah satu panti yang aktif mengikuti suatu perlombaan sampai mengumpulkan 20 piagam dan 10 piala. Salah satu diantaranya adalah prestasi juara 1 pencak silat tingkat nasional, juara 2 tingkat nasional panahan, dan juara futsal top score.

**C. Data Anak Asuh**

1. Anak Asuh (RF)

Nama : Roqibullah Firdaus

Kelas : 2 SMP

Umur : 15 tahun

Lama di Panti asuhan : 2 tahun

Kondisi ketidakmandirian : Masih suka marah atau kesal kalo ada sesuatu yang di cari tapi tidak ketemu, harus diingatkan dan minta diajarin pengasuh untuk mengerjakan PR, tidak bisa merawat barang sendiri.

2. Anak Asuh (MLA)

Nama : Muhammad Lutfi Affandi

Kelas : 1 SMP

Umur : 14 tahun

Lama di Panti asuhan : 1 tahun

Kondisi ketidakmandirian : Kalo ada teman yang ngasih aku kritik atau teguran aku langsung marah atau gampang emosi, meletakan baju kotor tidak pada tempatnya, menyiapkan seragam dan buku harus dengan pengasuh.

3. Anak Asuh (MY)

Nama : Muhammad Yusuf

Kelas : 2 SMP

Umur : 15 tahun

Lama di Panti asuhan : 2 tahun

Kondisi ketidakmandirian : Kalo waktunya sholat harus disuruh dulu, males mengerjakan PR, masih takut berbicara didepan orang banyak, tidak merawat kebersihan dan penampilan diri.

4. Anak Asuh (AIA)

Nama : Azka Ibadil Aziz

Kelas : 3 SMP

Umur : 16 tahun

Lama di Panti Asuhan : 5 tahun

Kondisi ketidakmandirian : Kalo nentuin sesuatu bingung, tidak mengembalikan barang pada tempatnya, belajar dan mengerjakan PR mengandalkan pengasuh, tidak merapikkan tempat tidur sendiri, susah dibilangin, kalo ada kumpulan dipanti paling males.

**D. Kondisi Kemandirian Anak Asuh**

1. Indikator Kemandirian, diantaranya :

a. Kemandirian Emosi

- 1) Sejauh mana remaja kurang mempunyai cita-cita atau kerinduan terhadap (harapan) orang tuanya.
- 2) Kapasitas remaja dalam memahami orang tua sebagai individu pada umumnya.
- 3) Kemampuan remaja untuk menunda mencari dukungan emosional dan mengekspresikan emosinya kepada orang dewasa atau orang tua ketika menghadapi tantangan.

- 4) Memiliki tingkat kemandirian tertentu dari orang tua misalnya, penuh perhatian, mampu melihat perbedaan antar wawasan.

b. Kemandirian Perilaku

- 1) Siap untuk mengambil pilihan yang terkendali dengan memperhatikan bahaya dari cara berperilaku mereka, dapat memilih isu-isu pilihan berdasarkan pertimbangannya sendiri dan berbagai pertimbangan lainnya, dan dapat mempertanggungjawabkan tindakannya.
- 2) Remaja memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pertemuan yang berbeda yang ditandai dengan resistensi terhadap konformitas tekanan sosial, dalam mengambil keputusan tidak dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya atau pengaruh orang tua, bergabung dengan suatu kelompok tanpa merasa tertekan.
- 3) Remaja dicirikan oleh rasa percaya diri yang merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, percaya mereka dapat menangani tanggung jawab mereka di rumah dan di sekolah, percaya bahwa mereka dapat memecahkan masalah mereka sendiri, mencoba untuk memajukan pemikiran.

c. Kemandirian Nilai

- 1) Keyakinan pada moral semakin teoretis, Perilaku menghakimi remaja terlihat jelas. bidang nilai dengan beragam opsi, seperti Mempertimbangkan potensi hasil penggunaannya. pilihan yang signifikan secara etis.
- 2) Keyakinan terhadap moral yang lebih dilibatkan pada tataran fundamental, perilaku ini harus terlihat dalam pemikiran, dalam bidang nilai bertindak sesuai dengan prinsip akuntabilitas.
- 3) Keyakinan dan nilai-nilai generasi muda semakin dibingkai dan tidak hanya dalam kerangka remaja mulai mengevaluasi

kembali keyakinan dan nilai-nilai mereka sebagai akibat dari nilai-nilai yang diajarkan oleh orang dewasa dan tindakan yang mereka ambil yang didapat dari orang lain, berpikir sesuai dengan nilai dan keyakinannya sendiri, bertindak sesuai keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri.

2. Kondisi Kemandirian Anak Asuh antara lain :

a. Ketergantungan pada orang lain

Ketergantungan pada orang lain dapat menciptakan pola perilaku yang pasif dan kurang inisiatif dalam mengatasi masalah. Anak asuh yang terlalu bergantung pada bantuan atau bimbingan orang lain dapat kehilangan kepercayaan diri dan kemauan untuk mencoba hal baru atau menghadapi tantangan secara mandiri.

Anak asuh yang terlalu bergantung pada orang lain merasa tidak mampu atau tidak diizinkan untuk mengambil tanggung jawab atau inisiatif dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan pribadi anak asuh karena mereka mungkin tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan tumbuh melalui pengalaman mandiri.

Dalam mengatasi permasalahan ini, sebagai pengasuh sekaligus pembimbing memberikan pendekatan yang seimbang antara memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan bagi anak asuh, serta mendorong dan memberdayakan mereka untuk mengembangkan kemandirian.

Anak asuh ini masih bergantung pada orang lain untuk mengelola emosi anak asuh. Anak asuh mungkin sulit mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan mereka dengan jelas atau mengatasi emosi negatif tanpa bantuan. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Informan (RF) menyatakan :

*“Iya mba, jadi aku saat setelah makan belum terbiasa membersihkan alat makan sendiri, kadang malas dan memang sulit tetapi setelah sekian lama akhirnya aku kadang membersihkan sendiri, ya tapi itu kadang-kadang seringnya si*

*saya minta temen suruh membersihkan bekas tempat makan aku.*<sup>61</sup>

Informan (MLA) menyatakan :

*“Iya mba, jadi aku belum bisa sholat tanpa disuruh oleh pengurus, walau ya kadang bisa sendiri tapi jarang hehe, aku masih belum bisa taat dan tepat waktu saat sholat kalau tidak di perintah pengurus.”*<sup>62</sup>

Informan (MY) menyatakan :

*“Jadi gini mba aku tuh belum bisa menyiapkan baju secara mandiri dari awal masuk, karena malas banget kadang aku pake baju yang masih lecek.”*<sup>63</sup>

Informan (AIA) menyatakan :

*“Aku belum bisa beres-beres tempat tidur sendiri secara teratur paling kadang-kadang aja karena seringnya kesiangannya bangunnya jadi harus cepet-cepet berangkat ke sekolah mba, jadi belum sempet beres-beres tempat tidur.”*<sup>64</sup>

b. Kurangnya percaya diri

Kurangnya percaya diri dapat menghambat motivasi dan inisiatif anak asuh untuk belajar dan berkembang. Anak asuh yang tidak percaya diri mereka sendiri cenderung meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan atau mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kurangnya percaya diri juga dapat mempengaruhi interaksi sosial anak asuh dengan teman sebaya, pengasuh, dll. Selain itu, kurangnya percaya diri dapat mempengaruhi kemampuan anak asuh untuk mengambil risiko dan belajar dari kegagalan.

Untuk mengatasi permasalahan ini, pengasuh sekaligus pembimbing perlu menciptakan lingkungan yang mendukung,

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Roqibullah firdaus. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 08.00WIB.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad lutfi affandi. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 09.30 WIB.

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad yusuf. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 10.15WIB.

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Azka ibadil aziz. , Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 15.30 WIB.

memotivasi, dan memberikan dorongan kepada anak asuh untuk mengembangkan percaya diri yang positif.

Anak asuh merasa tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan atau arahan dari orang lain. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Informan (RF) menyatakan :

*“Aku kalau kegiatan apa aja ga malu mba, tapi kalo soal ngomong didepan banyak orang seperti ada kegiatan khitobah aku malu banget karena salah ngomong saat didepan dan di ketawain temen-temen, jadi buat aku agak trauma jadi sekarang lebih pendiem kalo lagi ada perkumpulan.”<sup>65</sup>*

Informan (MLA) menyatakan :

*“Biasanya kalo aku ditunjuk guru suruh maju kedepan aku suka malu, gugup gitu takut salah sampe aku kadang ga berani natap ke temen-temenku. Kadang kalo lagi dikelas sama temen-temen gitu aku malu buat ngasih pendapat aku pokoknya takut salah sama apa yang aku omongin.”<sup>66</sup>*

Informan (MY) menyatakan :

*“Aku kurang suka berbaur sama orang lain karena aku minder apalagi kalau lagi di sekolah aku minder banget karena aku merasa seperti anak yang berbeda, ga punya orang tua, dan tinggal di panti asuhan jadi aku sedih dan suka diem kalo lagi banyak orang mba.”<sup>67</sup>*

Informan (AIA) menyatakan :

*“Aku emang merasa minder mba, apalagi kalau di sekolahan banyak yang ngata-ngatain anak panti-anak panti gitu, jadi aku kalo di sekolahan minder, apalagi kalo di tunjuk guru di kelas suruh maju ngerjain soal aku seringnya ga mau mba.”<sup>68</sup>*

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Roqibullah firdaus. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 08.00WIB.

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad lutfi affandi. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 09.30 WIB.

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad yusuf. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 10.15 WIB.

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Azka ibadil aziz. , Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 15.30 WIB.

c. Kurang memiliki inisiatif dan motivasi

Kurangnya inisiatif dan motivasi dapat mempengaruhi kemauan anak asuh untuk mengambil tindakan proaktif, mengatasi hambatan, dan mencapai tujuan yang mereka tetapkan.

Anak asuh yang kurang memiliki inisiatif dan motivasi tidak melihat relevansi atau pentingnya mengembangkan kemandirian dalam kehidupan mereka.

Dalam mengatasi permasalahan ini, perlu menciptakan lingkungan yang mendukung, memotivasi, dan memberikan dorongan kepada anak asuh untuk mengembangkan inisiatif dan motivasi yang positif.

Anak asuh kurang memiliki inisiatif dan motivasi untuk mencapai tujuan atau mengejar impian. Anak asuh tidak memiliki dorongan internal untuk mencapai kemandirian dan mencapai potensi penuh. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Informan (RF) menyatakan :

*“Kalo ada pr ngerjainnya dikelas terus nyontoh temen jadi nilainya jelek. Ya gimana ya orang aku kan males belajar juga kalo ga disuruh mah ga bakal belajar apalagi ngerjain pr. Ya kalo ada temen sedih ditanya doang paling kenapa udah.”<sup>69</sup>*

Informan (MLA) menyatakan :

*“Ga pernah ngerjain pr, lebih sering main aja. Bingung juga aku gabisa ngapa – ngapain, paling cuma bisa nanya kenapa kalo ga jawab yauda diem aja si.”<sup>70</sup>*

Informan (MY) menyatakan :

*“Kalo lagi ada PR aku suka males ngerjain, malah biasanya ngerjain dikelas sama temen-temen. Soalnya kan kalo habis pulang sekolah main disini dipanti sama temen-temen jadi udah*

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Roqibullah firdaus. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 08.00 WIB.

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad lutfi affandi. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 09.30 WIB.

*cape mau ngerjain PR. Kalo ada temen sedih ditanya aja kenapa koh gitu.”<sup>71</sup>*

Informan (AIA) menyatakan :

*“Lebih banyak tidur, males belajar malem suka ngantuk, jadi jarang belajar. Belajar kalo disuruh aja. Biarin aja”<sup>72</sup>*

d. Kurang bertanggung jawab

Kurangnya pemahaman akan konsekuensi tindakan bisa menjadi penyebab utama perilaku tidak bertanggung jawab. Anak asuh yang tidak memahami atau tidak sadar akan dampak negatif dari tindakan mereka cenderung bertindak tanpa pertimbangan yang matang.

Kurangnya dorongan atau pengawasan yang kuat dari pengasuh juga dapat mempengaruhi perilaku tidak bertanggung jawab.

Dalam mengatasi permasalahan ini, perlu memberikan pendekatan yang terstruktur, konsisten, dan mendukung bagi anak asuh dalam mengembangkan tanggung jawab pribadi dan kemandirian.

Anak asuh tidak merasa bertanggung jawab atas tindakan atau keputusan mereka sendiri, sering kali menyalahkan orang lain atas kegagalan atau kesalahan yang terjadi. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Informan (RF) menyatakan :

*“Males sama pengurus yang tiba-tiba suruh kumpul dadakan atau acara dadakan.”<sup>73</sup>*

Informan (MLA) menyatakan :

*“Aku paling cuma ikut – ikutan aja si, kalo bisa ya ikut diskusi kalo ga ya paling diem aja.”<sup>74</sup>*

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Yusuf, Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 10.15 WIB.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Azka Ibadil Aziz, Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 15.30 WIB.

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Roqibullah Firdaus, Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 08.00 WIB.

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Lutfi Affandi, Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 09.30 WIB.

Informan (MY) menyatakan :

*“Engga si biasa aja, kalo ada tugas aja kadang ngga di kerjain sampe mepet di kumpulin, jadi kalo ada tugas suka lupa mengumpulkan juga.”<sup>75</sup>*

Informan (AIA) menyatakan :

*“Aku kalo disuruh kumpul kegiatan dipanti suka gamau males, tapi tetep aja aku kumpul tapi harus dibilangin beberapa kali sih, kalo disuruh sholat juga tar – taran.”<sup>76</sup>*

e. Kesulitan menyelesaikan masalah

Kesulitan menyelesaikan masalah ini dapat muncul karena berbagai faktor misalnya, kurangnya ketrampilan problem solving, kurangnya dukungan atau pengalaman traumatis yang mungkin dialami oleh anak asuh.

Anak asuh yang belum memiliki ketrampilan yang memadai dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengimplementasikan tindakan yang efektif yang dapat mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan yang dihadapi. Kurangnya dukungan sosial dan emosional juga dapat mempengaruhi kemampuan anak asuh untuk menyelesaikan masalah dengan baik.

Dalam permasalahan ini, perlu memberikan pendekatan yang sesuai dan berkelanjutan dalam membantu anak asuh mengembangkan problem solving, membangun dukungan sosial yang kuat.

Anak asuh mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahan secara independen dan bergantung pada bantuan orang lain dalam proses penyelesaian masalah. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Informan (RF) menyatakan :

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Yusuf, Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 10.15 WIB.

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Azka Ibadil Aziz, Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 15.30 WIB.

*“Iya paling aku suka dimarahin guru soalnya aku jarang memperhatikan. Jarang ngumpulin pr juga soalnya suka males kalo ada pr soalnya di kelas ga memperhatikan guru.”<sup>77</sup>*

Informan (MLA) menyatakan :

*“Pernah karna ada temen yang ngeselin pas di kamar terus dibawa-bawa sampe di luar jadi dibawa emosi akhirnya berantem.”<sup>78</sup>*

Informan (MY) menyatakan :

*“Pernah ada yang bully, Aku lawan soalnya ngeselin dan keterusan ngebullynya.”<sup>79</sup>*

Informan (AIA) menyatakan :

*“Pernah gara-gara kalo ada tugas kelompok jarang kontribusi.”<sup>80</sup>*

f. Egois dan tidak empati

Sikap egois bisa muncul karena kurangnya kesadaran akan perasaan dan kebutuhan orang lain. Anak asuh yang egois cenderung hanya memikirkan diri sendiri dan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan perasaan atau kebutuhan orang lain di sekitar mereka.

Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu membantu anak asuh mengembangkan empati, kesadaran sosial, ketrampilan sosial yang diperlukan.

Anak asuh ini tidak memperhatikan atau peduli dengan perasaan dan kebutuhan orang lain. Anak asuh lebih fokus pada keinginan dan kebutuhan pribadi tanpa memperhitungkan dampaknya pada orang lain. Sering kali hanya memikirkan diri sendiri dan kurang mampu untuk merasakan atau memahami

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Roqibullah firdaus. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 08.00 WIB.

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad lutfi affandi. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 09.30 WIB.

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad yusuf. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 10.15 WIB.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Azka ibadil aziz. , Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 15.30 WIB.

perasaan orang lain. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Informan (RF) menyatakan :

*“Pernah ada temen aku dibully, aku sih biarin aja cuek soalnya kan yang dibully bukan aku, gamau ikut – ikutan juga soalnya takut nanti malah jadi aku yang kena.”<sup>81</sup>*

Informan (MLA) menyatakan :

*“Aku juga pernah ada temen yang ga punya uang tapi dia kaya pengen jajan gitu. Ya gimana ya orang aku kan pengen jajan laper, masa gara – gara temenku lagi ga ada uang aku jadi ga jajan juga.”<sup>82</sup>*

Informan (MY) menyatakan :

*“Waktu itu ada si temenku yang suka minta minta kalo aku lg jajan. Jadi kalo ada temen yang minta jajan aku suka gaboleh hehe. Ya dia beli sendiri lah kan bisa kenapa harus minta – minta.”<sup>83</sup>*

Informan (AIA) menyatakan :

*“Pernah ada temenku lagi sedih. Aku paling ledekin gitu aja gabisa soalnya suka aja ngeledekin temen malah ada yang sampe marah kalo aku gituin.”<sup>84</sup>*

#### g. Tidak mampu mengelola waktu

Kurangnya ketrampilan manajemen waktu dapat menjadi penyebab utama kesulitan dalam mengelola waktu dengan efektif. Anak asuh yang belum memiliki ketrampilan yang memadai dalam merencanakan, mengatur, dan melaksanakan tugas – tugas mereka akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan tepat waktu atau memprioritaskan kegiatan yang penting.

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Roqibullah firdaus. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 08.00 WIB.

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad lutfi affandi. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 09.30 WIB.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad yusuf. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 10.15 WIB.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Azka ibadil aziz. , Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 15.30 WIB.

Kurangnya struktur atau rutinitas dalam lingkungan panti asuhan juga dapat mempengaruhi kemampuan anak asuh untuk mengelola waktu dengan baik.

Maka dari itu, perlu memberikan pendekatan yang terstruktur, konsisten, dan mendukung bagi anak asuh dalam mengembangkan ketrampilan manajemen waktu.

Anak asuh tidak mampu mengelola waktu kesulitan dalam mengatur memanfaatkan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas, aktifitas, atau tanggung jawab sehari – hari. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Informan (RF) menyatakan :

*“Iya aku suka begadang mba makanya bangunnya susah jadi aku suka paling telat dateng kalo ada perkumpulan di panti soalnya males juga ngapain sih dateng awal – awal gitu kan yang penting dateng.”<sup>85</sup>*

Informan (MLA) menyatakan :

*“Biasanya ya seringnya main sama temen aja jarang ikut ekstrakurikuler, belajar juga males mau ngapain lagi.”<sup>86</sup>*

Informan (MY) menyatakan :

*“Kalo habis pulang sekolah ya paling main sama temen temen yang ada disini, mau ngapain lagi ya bingung kan gaboleh megang hp.”<sup>87</sup>*

Informan (AIA) menyatakan :

*“Main, suka kesel si belum puas main kaya misal main bola gitu tapi udah disuruh udahan kan jadi kesel harus disuruh udahan sama pengasuh.”<sup>88</sup>*

---

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Roqibullah firdaus. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 08.00 WIB.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad lutfi affandi. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 09.30 WIB.

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad yusuf. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 10.15 WIB.

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Azka ibadil aziz. , Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 15.30 WIB.

h. Kurangnya kemampuan mengambil keputusan

Anak asuh yang kurang terbiasa dengan proses pengambilan keputusan cenderung merasa bingung saat dihadapkan pada pilihan yang kompleks. Hal ini dapat menghambat mereka untuk membuat keputusan yang tepat.

Kurangnya kepercayaan diri dalam membuat keputusan juga dapat mempengaruhi kemampuan anak asuh untuk mengambil keputusan dengan mantap.

Maka dari itu, perlu memberikan dukungan bagi anak asuh dalam mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang baik.

Anak asuh kesulitan dalam membuat keputusan secara mandiri, memilih opsi yang tepat, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambil. Anak asuh yang tidak mandiri seringkali mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karena kurangnya ketrampilan, kepercayaan diri, atau pemahaman tentang proses pengambilan keputusan yang baik. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Informan (RF) menyatakan :

*“Aku suka bingung kalo ditanya suruh milih ikut lomba apa kalo misalnya lagi ada perlombaan pasti aku tanya pengasuh dulu.”<sup>89</sup>*

Informan (MLA) menyatakan :

*“ Suka ragu ragu sama jawaban yang aku kerjakan ketika lagi ngerjain tugas.”<sup>90</sup>*

Informan (MY) menyatakan :

*“Aku pernah mikir pengen ikut ekstrakurikuler silat tapi aku bingung dan mikir aku bisa ga ya tar gitu si.”<sup>91</sup>*

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Roqibullah firdaus. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 08.00 WIB.

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad lutfi affandi. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 09.30 WIB.

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad yusuf. , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 10.15 WIB.

Informan (AIA) menyatakan :

*“Ketika aku disuruh maju kedepan dengan hasil tugas yang aku kerjakan kadang aku merasa takut salah sama bingung.”<sup>92</sup>*

Sesuai dengan kondisi anak asuh diatas bahwa anak asuh masih belum dikatakan mandiri karena menurut pandangan Steiberg menyatakan bahwa kemandirian remaja dapat dilihat dari kemandirian emosional, kemandirian perilaku, kemandirian nilai yang dimiliki. Upaya untuk meningkatkan kemandirian harus memperhatikan aspek kemandirian emosional, perilaku, dan nilai. Dengan membantu mereka mengembangkan ketrampilan dan kesadaran dalam ketiga aspek ini, anak asuh dapat lebih siap menghadapi tantangan, membangun hubungan yang sehat, dan mengambil langkah yang positif dalam meraih masa depan yang baik.

Dalam kasus ini penting bagi pengasuh untuk membimbing anak asuh agar dapat mengembangkan rasa tanggung jawab yang kuat, tidak bergantung pada orang lain, mampu mengontrol emosinya, dan mampu bersosialisasi dengan baik yaitu dengan memberikan contoh, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong anak asuh untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan anak asuh sendiri. Mendukung perkembangan kesadaran diri dan akuntabilitas dapat membantu anak asuh tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab dan mandiri.

### **E. Tahap – Tahap Bimbingan Kemandirian**

Adapun tahap-tahap dalam memberikan bimbingan kemandirian pada anak asuh yang berada di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan beberapa tahapan dalam proses bimbingan kemandirian untuk anak asuh diantaranya yaitu :

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Azka ibadil aziz. , Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 15.30 WIB.

## 1. Tahap Perencanaan

Tahap ini mencakup mengenai asesmen kebutuhan bagi anak asuh untuk memperoleh gambaran tentang kondisi mereka. Hal ini dapat menentukan materi yang akan diberikan kepada anak asuh sesuai dengan kebutuhan mereka saat ini.

Berikut ini adalah data tentang kondisi anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia yang bernama :

### a. RF

Kondisi kemandirian : Masih suka marah atau kesal kalo ada sesuatu yang di cari tapi tidak ketemu, harus diingatkan dan minta diajarin pengasuh untuk mengerjakan PR, tidak bisa merawat barang sendiri.

### b. MLA

Kondisi kemandirian : Kalo ada teman yang ngasih aku kritik atau teguran aku langsung marah atau gampang emosi, meletakkan baju kotor tidak pada tempatnya, menyiapkan seragam dan buku harus dengan pengasuh.

### c. MY

Kondisi kemandirian : Kalo waktunya sholat harus disuruh dulu, males mengerjakan PR, masih takut berbicara didepan orang banyak, tidak merawat kebersihan dan penampilan diri.

### d. AIA

Kondisi kemandirian : Kalo nentuin sesuatu bingung, tidak mengembalikan barang pada tempatnya, belajar dan mengerjakan PR mengandalkan pengasuh, tidak merapikkan tempat tidur sendiri, susah dibilangin, kalo ada kumpulan dipanti paling males.

Mempunyai permasalahan tentang kemandirian emosional seperti masih bergantung sama orang lain untuk mengelola emosinya, memiliki ketidakstabilan emosional, memiliki keterbatasan dalam menyelesaikan konflik, kurangnya kesadaran emosional. Lalu kemandirian perilakunya seperti cenderung

bergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah, merasa tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan atau arahan dari orang lain, kurang memiliki inisiatif dan motivasi untuk mencapai tujuan atau mengejar impian, kesulitan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dan cenderung mencari bantuan eksternal daripada mencoba memecahkan masalah sendiri. Lalu kemandirian nilainya seperti tidak merasa bertanggung jawab atas tindakan atau keputusan mereka sendiri sering kali menyalahkan orang lain atas kegagalan atau kesalahan yang terjadi, kurang peduli terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain cenderung egois dalam tindakan dan perilaku, tidak memiliki nilai – nilai yang kuat, misalnya kedisiplinan, ketekunan, dan tanggung jawab dalam menjalani tugas dan kewajibannya, belum bisa memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi atau menilai tindakan atau situasi yang sesuai dengan norma dan nilai – nilai moral yang berlaku.

Oleh karena itu, materi bimbingan yang berkaitan dengan masalah diatas adalah kemandirian dalam belajar, ketrampilan komunikasi , dan ketrampilan sosial yang dilakukan pada hari senin sampai jumat dengan satu hari satu materi supaya anak asuh jadi lebih paham Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Informan Pembimbing (MYI) :

*“Ditahap perencanaan ini sebagai seorang pembimbing sekaligus pengasuh saya mencoba mendengarkan apa sih yang dialami oleh anak asuh, masalah apa yang sedang dihadapi saat ini, mencoba untuk mengeluarkan uneg – uneg yang dialami pada anak asuh secara mendalam. Untuk supaya tidak tegang dan terbuka pada saya, untuk diawal saya bertanya keadaan saat ini terlebih dahulu tuh gimana, untuk disekolah tadi kaya gimana. Nah kan saya sudah dapat gambaran tentang kondisi anak asuh jadi saya sudah tau hal apa yang akan saya lakukan untuk membimbing anak asuh.”<sup>93</sup>*

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan pembimbing panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Yusuf Ibrahim. , Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 08.30 WIB.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian di Panti asuhan harapan mulia Purwokerto dilaksanakan mulai hari senin sampai dengan hari jum'at yang sudah terjadwalkan. Pelaksanaan bimbingan kemandirian dilakukan melalui beberapa bimbingan meliputi bimbingan kemandirian dalam belajar, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Bimbingan dilakukan oleh pengasuh, baik dalam menyampaikan materi atau dengan menggunakan metode lainnya seperti ceramah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan metode bimbingan kemandirian yang digunakan adalah metode secara langsung. Artinya bimbingan kemandirian dilakukan secara langsung atau klasikal karena mengingat bahwa keterbatasan pengasuh dan jumlah anak asuh yang tidak terlalu banyak.

Materi bimbingan belajar pembimbing membantu anak asuh mengembangkan strategi belajar yang efektif, seperti membuat catatan, merencanakan waktu, dan memahami cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Lalu menjelaskan bagaimana anak asuh dalam mengatasi kesulitan belajar dan memberikan strategi untuk mengatasi tantangan yang muncul.

Materi bimbingan sosial pembimbing melatih anak dalam ketrampilan komunikasi yang efektif, termasuk mendengarkan dengan baik, berbicara dengan sopan, dan mengekspresikan pendapat dengan jelas seperti pidato didepan banyak orang, role play bersama teman. Lalu membimbing anak asuh dalam mengelola konflik secara konstruktif dan memahami pentingnya kerjasama dalam kelompok, mendorong anak asuh untuk memahami dan menghargai perbedaan orang lain serta berempati terhadap perasaan dan pengalaman orang lain.

Materi bimbingan ketrampilan pembimbingan membantu anak asuh mengidentifikasi minat dan bakat mereka, serta memberikan dukungan dalam mengembangkan potensi mereka

seperti ada pelatihan panahan. Memberikan pelatihan dalam ketrampilan praktis seperti ketrampilan finansial. Membimbing anak asuh dalam dalam merencanakan karir mereka, mengidentifikasi minat dan tujuan karir, serta memberikan informasi tentang berbagai jalur karir yang tersedia. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Informan Pembimbing (MYI) :

*“Di tahap ini saya membimbing anak asuh sesuai dengan kondisi yang dialami anak asuh itu tentang kemandirian. Anak asuh ini masih ada yang belum mandiri terkait dengan kemandirian belajar, kemandirian sosial, dan kemandirian ketrampilan. Saya menjelaskan banyak tentang kemandirian ini seperti mengatasi kesulitan belajar dan memberikan strategi untuk mengatasi tantangan yang muncul, ketrampilan komunikasi yang efektif, merencanakan waktu, dan memahami cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Saya juga mengadakan tanya jawab dan role play supaya anak asuh tidak bosan.”<sup>94</sup>*

### 3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan penilaian dari hasil pelaksanaan bimbingan. Ketika selesai memberikan materi, pembimbing meminta salah satu anak asuh untuk tampil dihadapan teman-temannya untuk mempraktekkan keterampilan yang telah diajarkan sebelumnya. Jika yang diajarkan telah dapat dilakukan anak asuh dengan baik, maka pembimbing akan melanjutkan bimbingan pada tahap selanjutnya. Namun, jika mereka belum menguasai keterampilan yang diajarkan tadi, maka pembimbing akan mengulangi kembali bimbingan sampai keterampilan yang diajarkan telah dikuasai atau dikatakan berhasil. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Informan Pembimbing (MYI) :

*“Untuk biar anak asuh lebih mencerna bimbingan yang sudah dilakukan ini saya menunjuk beberapa anak asuh untuk mencoba mempraktekkan didepan. Terkadang ya masih ada anak asuh yang belum bisa mengontrol emosinya, pasti kan*

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan pembimbing panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Yusuf Ibrahim. , Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 08.30 WIB.

*semua butuh proses. Saya mengerti bahwa terkadang emosi bisa sulit dikendalikan. Tetapi ingat, setiap emosi memiliki tempatnya. Saya sebagai pengasuh dan pembimbing akan mendukung dan membimbing dalam mengelola emosi mereka. Tidak mudah untuk mengubah perilaku, tetapi saya yakin mereka bisa melakukannya. Saya sebagai pengasuh akan selalu mendukung mereka dalam memperjuangkan nilai – nilai yang benar dan baik.”<sup>95</sup>*

#### 4. Tahap Tindak Lanjut/ Penutup

Pembimbing mempersiapkan bahwa bimbingan akan segera berakhir, lalu memberikan penguatan bahwa semua permasalahan akan ada jalan keluarnya. Pembimbing membuat kesimpulan mengenai hasil bimbingan. Lalu pembimbing juga menanyakan apa hasil keputusan yang diambil oleh anak asuh untuk rencana kedepannya.

Menyudahi dengan cara memberikan suasana yang nyaman, yang tenang, dan memberikan kepercayaan dengan menganggap pembimbing sebagai teman sendiri untuk lebih enak lagi dalam melaksanakan bimbingan.

Menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan, serta menyempurnakan program-program yang belum dapat dilaksanakan dengan sempurna. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Informan Pembimbing (MYI) :

*“Untuk diakhir ini saya menanyakan kembali anak asuh benar – benar sudah paham atau belum dengan yang saya sampaikan, saya biasanya memberikan sedikit nasihat pada anak asuh supaya lebih semangat dalam menjalankan kegiatan yang ada, untuk tepat waktu dalam melaksanakan sholat, fokus pada belajarnya, udah si paling kaya gitu aja.”<sup>96</sup>*

#### **F. Pengaruh bimbingan kemandirian terhadap anak asuh**

Setelah mengikuti pelaksanaan bimbingan kemandirian terdapat pengaruh yang didapatkan anak asuh, sebagai berikut :

##### 1. Anak Asuh (RF)

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan pembimbing panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Yusuf Ibrahim. , Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 08.30 WIB.

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan pembimbing panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Yusuf Ibrahim. , Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 08.30 WIB.

Kondisi ketidakmandiriannya : Masih suka marah atau kesal kalo ada sesuatu yang di cari tapi tidak ketemu, harus diingatkan dan minta diajariin pengasuh untuk mengerjakan PR, tidak bisa merawat barang sendiri.

Lamanya mengikuti bimbingan : kurang lebih 7 bulan

Kondisi setelah mengikuti bimbingan : Sudah tidak yang terlalu suka marah – marah, kalo lagi ada PR masih minta diajariin tapi tidak sepenuhnya kaya dulu, kalo ada PR masih diingatkan tapi tidak sesering dulu. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Informan pembimbing (MYI) menyatakan :

*“Setelah mengeikuti bimbingan ya alhamdulillah si sedikit sedikit perubahan yang tadinya emosian ya sekarang bisa ngontrol, terus kalo ada PR masih minta diajariin tapi ya udah ga semuanya kaya dulu selebihnya ya sendiri, terus kalo PR masih diingatkan tapi ga tiap hari juga.”<sup>97</sup>*

## 2. Anak Asuh (MLA)

Kondisi ketidakmandirian : Kalo ada teman yang ngasih aku kritik atau teguran aku langsung marah atau gampang emosi, meletakan baju kotor tidak pada tempatnya, menyiapkan seragam dan buku harus dengan pengasuh.

Lamanya mengikuti bimbingan : kurang lebih 5 bulan

Kondisi setelah mengikuti bimbingan : Sekarang kalo sebelum berangkat sekolah baju seragam udah disiapkan sendiri sama buku buat dibawa juga disiapkan sendiri. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Informan pembimbing (MYI) menyatakan :

*“Ya ada perubahan kaya sekarang kalo sebelum berangkat sekolah baju seragam disiapin sendiri terus buku yang dibawa juga aku siapin sendiri.”<sup>98</sup>*

## 3. Anak Asuh (MY)

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan pembimbing panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Yusuf Ibrahim. , Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 08.30 WIB.

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan pembimbing panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Yusuf Ibrahim. , Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 08.30 WIB.

Kondisi ketidakmandirian : Kalo waktunya sholat harus disuruh dulu, males mengerjakan PR, masih takut berbicara didepan orang banyak, tidak merawat kebersihan dan penampilan diri.

Lamanya mengikuti bimbingan : kurang lebih 7 bulan

Kondisi setelah mengikuti bimbingan : Sholat masih suka disuruh tapi ga sesering dulu, terus sekarang juga kalo habis makan langsung dicuci, bajunya di setrika juga jadi ga lecek dulu kan engga. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Informan pembimbing (MYI) menyatakan :

*“Kalo sekarang si habis makan langsung dicuci, terus biasanya pake baju lecek sekarang udah disetrika, sholat masih disuruh tapi ga sesering dulu.”<sup>99</sup>*

#### 4. Anak Asuh (AIA)

Kondisi ketidakmandirian : Kalo nentuin sesuatu bingung, tidak mengembalikan barang pada tempatnya, belajar dan mengerjakan PR mengandalkan pengasuh, tidak merapikkan tempat tidur sendiri, susah dibilangin, kalo ada kumpulan dipanti paling males.

Lamanya mengikuti bimbingan : kurang lebih 10 bulan

Kondisi setelah mengikuti bimbingan : sekarang kalo habis bangun tidur kasurnya langsung dirapikan, sekarang juga kalo ada kumpulan ya ngga semales dulu. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Informan pembimbing (MYI) menyatakan :

*“Perubahannya ya kalo habis bangun tidur sekarang dirapikan, terus kalo lagi ada kumpulan ga semales dulu, dulu kan kalo lagi ada kumpulan datengnya paling akhir.”<sup>100</sup>*

<sup>99</sup>Hasil wawancara dengan pembimbing panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Yusuf Ibrahim. , Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 08.30 WIB.

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan pembimbing panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Yusuf Ibrahim. , Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 08.30 WIB.

## G. Faktor Yang Mempengaruhi dan Menghambat Pelaksanaan Bimbingan Kemandirian

Tentunya dalam pelaksanaan sebuah kegiatan bimbingan ada faktor yang mempengaruhi dan menghambat prosesi atau pelaksanaan bimbingan, dengan penjabaran sebagai berikut :

Berikut ini beberapa faktor berasal dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*):

### 1. Faktor berasal dari dalam (*intern*)

Faktor dari dalam yang mempengaruhi anak asuh dalam melaksanakan bimbingan kemandirian adalah

#### a. Emosional belum stabil

Emosi yang tidak stabil dapat mempengaruhi kemampuan anak asuh untuk mengelola diri, berinteraksi dengan orang lain. Anak asuh yang mengalami ketidakstabilan emosional menghadapi kesulitan dalam mengatur dan mengungkapkan perasaan mereka dengan tepat.

Mereka rentan terhadap perubahan suasana hati yang tiba – tiba atau reaksi emosional yang intens. Ketidakstabilan emosional dapat mengganggu proses belajar dan kemandirian karena anak asuh kesulitan untuk fokus dan berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan kemandirian.

Ketidakstabilan emosional juga dapat mempengaruhi hubungan sosial anak asuh dengan orang lain. Anak asuh yang emosinya tidak stabil sulit untuk membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung dengan teman sebaya, pengasuh. Ada anak asuh di panti asuhan harapan mulia yang dimana emosionalnya masih belum stabil untuk disiplin karena kadang nurut kadang tidak. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan.

Informan Pembimbing (MYI) :

*“Anak asuh disini kan masih ada yang belum stabil emosionalnya kadang nurut kadang tidak ya saya sebagai pengasuh pinter-pinternya nyari cara untuk bisa*

*menghandle anak – anak supaya bisa mengikuti aturan yang sudah dibuat.”<sup>101</sup>*

Dari wawancara tersebut menjadikan peneliti menggambarkan bagaimana perjuangan yang dihadapi pengasuh dan anak asuh demi untuk meningkatkan kemandirian.

b. Ketidakpastian dan kecemasan

Anak asuh yang merasa tidak pasti atau cemas tentang masa depan atau situasi tertentu dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar dan berkembang secara mandiri. Anak asuh merasa khawatir tentang apa yang akan terjadi selanjutnya, terutama jika mereka mengalami perubahan dalam kehidupan mereka, seperti perpindahan ke keluarga asuh atau transisi ke fase kehidupan baru.

Ketidakpastian dan kecemasan yang tidak teratasi dapat mengganggu fokus, motivasi, dan kesejahteraan anak asuh sehingga menghambat proses bimbingan kemandirian.

Anak asuh yang terlalu khawatir atau takut cenderung menghindari situasi yang menantang atau mengambil resiko untuk belajar dan berkembang. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran kemandirian karena anak asuh merasa tidak nyaman untuk keluar dari zona nyaman mereka dan menghadapi ketidakpastian.

Ketidakpastian dan kecemasan juga dapat mempengaruhi hubungan sosial anak asuh dengan orang lain. Anak asuh yang merasa cemas atau tidak pasti tentang diri mereka sendiri atau lingkungan sekitar kesulitan untuk membangun hubungan yang sehat dan mendukung.

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Yusuf Ibrahim. , Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 08.30 WIB.

c. Kurangnya ketrampilan sosial

Ketrampilan sosial yang kurang dapat menjadi hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, dan membangun hubungan yang sehat, yang merupakan aspek penting dalam bimbingan kemandirian.

Ketrampilan sosial yang kurang dapat mempengaruhi kemampuan anak asuh untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran dan pengembangan kemandirian anak asuh.

Mereka tidak mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, atau kebutuhan mereka secara jelas dan efektif. Kurangnya ketrampilan komunikasi dapat menghambat proses belajar dan kolaborasi dengan orang lain, yang merupakan aspek penting dalam bimbingan kemandirian.

Selain itu, anak yang kurang memiliki ketrampilan sosial juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan konflik atau tantangan interpersonal. Mereka mungkin cenderung menghindari konfrontasi atau tidak mampu menangani konflik dengan cara yang konstruktif.

Dalam menghadapi tantangan ini, pengasuh dapat memberikan bimbingan khusus dalam pengembangan ketrampilan sosial kepada anak asuh.

d. Kurangnya kepercayaan diri

Anak asuh yang memiliki rendahnya tingkat kepercayaan diri mungkin akan kesulitan untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, sehingga mempengaruhi kegiatan bimbingan kemandirian.

Kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat motivasi dan inisiatif anak asuh untuk belajar dan berkembang. Anak asuh yang tidak percaya diri mereka sendiri cenderung meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan atau mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kurangnya kepercayaan diri juga dapat mempengaruhi interaksi sosial anak asuh dengan orang lain. Mereka sendiri merasa canggung atau tidak nyaman dalam berkomunikasi, berkolaborasi, atau membangun hubungan dengan teman sebaya atau pengasuh.

e. Kurangnya motivasi atau semangat

Anak asuh yang mengalami kurangnya motivasi atau semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan kemandirian mungkin akan menghambat kemajuan mereka dalam mengembangkan kemandirian.

Anak asuh yang kehilangan semangat dapat menghambat minat dan partisipasi anak asuh dalam kegiatan bimbingan kemandirian di panti asuhan. Anak asuh yang kehilangan motivasi tidak merasa tertarik atau termotivasi untuk belajar, berinteraksi dengan orang lain, atau mengembangkan ketrampilan baru.

Anak asuh yang kehilangan semangat cenderung pasif, malas, atau tidak proaktif dalam menghadapi tantangan atau kesempatan yang diberikan. Hal ini dapat menghambat proses pengembangan kemandirian karena anak asuh tidak merasa termotivasi untuk mengambil langkah – langkah positif menuju pertumbuhan pribadi.

Dengan memahami faktor – faktor dari dalam yang mempengaruhi kegiatan bimbingan kemandirian anak asuh, para pengasuh dapat memberikan pendekatan yang sesuai dan mendukung perkembangan anak asuh.

2. Faktor berasal dari luar (*ekstern*)

Faktor dari luar yang mempengaruhi anak asuh dalam melaksanakan bimbingan kemandirian adalah :

a. Stigma sosial

Stigma sosial terhadap anak asuh dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kemampuan anak asuh untuk

mandiri. Hal ini dapat menghambat dukungan dan kesempatan yang diperlukan untuk pengembangan kemandirian.

Anak asuh yang merasa terpinggirkan atau dijauhi oleh masyarakat karena status sebagai anak asuh di panti asuhan dapat mengalami rasa rendah diri dan kurangnya percaya diri.

Anak asuh yang merasa terisolasi atau dikecam oleh lingkungan sekitar kesulitan untuk membangun hubungan yang sehat dan mendukung. Ini dapat menghambat proses pembelajaran interpersonal, kolaborasi, dan pengembangan ketrampilan sosial yang penting dalam pengembangan kemandirian.

Stigma sosial juga dapat menciptakan tekanan psikologis dan emosional pada anak asuh, yang dapat mengganggu kesejahteraan mental dan emosional mereka.

b. Kurangnya dukungan masyarakat

Kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar termasuk lembaga pendidikan, tempat kerja, dan komunitas lokal, dapat membatasi akses anak asuh ke sumber daya dan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian.

Dukungan dari masyarakat sangat penting dalam memberikan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan memotivasi bagi anak asuh untuk berkembang secara positif. Kurangnya dukungan dari masyarakat dapat menciptakan rasa terisolasi, rendah diri, dan ketidakamanan pada anak asuh, yang dapat menghambat proses pengembangan kemandirian.

c. Diskriminasi dan perlakuan tidak adil

Perlakuan diskriminatif atau tidak adil terhadap anak asuh dapat merusak harga diri dan motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan bimbingan kemandirian.

Diskriminasi dan perlakuan tidak adil dapat mempengaruhi persepsi diri anak asuh dan keyakinan mereka tentang nilai dan martabat mereka. Anak asuh yang menjadi

korban diskriminasi mengalami rasa tidak dihargai, rendah diri, dan merasa terpinggirkan.

d. Kondisi ekonomi dan sosial

Kondisi ekonomi dan sosial yang tidak stabil atau kurang mendukung di lingkungan sekitar panti asuhan dapat mempengaruhi ketersediaan sumber daya dan kesempatan bagi anak asuh untuk mengembangkan kemandirian.

Kondisi ekonomi yang sulit dapat membatasi akses anak asuh di panti asuhan terhadap sumber daya yang mendukung pengembangan kemandirian. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, pakaian, dan perawatan kesehatan dapat mengganggu fokus anak asuh dalam mengikuti kegiatan bimbingan kemandirian.

Anak asuh yang terbatas dalam akses terhadap pendidikan yang berkualitas atau kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan yang diperlukan untuk mandiri menghadapi hambatan dalam mencapai potensi penuh mereka.

e. Akses terhadap kesehatan dan psikologis

Kurangnya akses anak asuh ke layanan kesehatan fisik dan mental yang berkualitas dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkembang dan mandiri.

Anak asuh yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap layanan kesehatan rentan terhadap penyakit, cedera, atau kondisi kesehatan kronis yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan bimbingan kemandirian.

Anak asuh yang mengalami masalah mental, seperti kecemasan, depresi, atau trauma memerlukan akses yang tepat dan tepat waktu terhadap layanan kesehatan mental untuk mendukung pertumbuhan pribadi dan kemandirian mereka.

Lingkungan yang kurang mendukung stres atau tidak aman dapat menciptakan hambatan bagi anak asuh untuk mengakses layanan kesehatan yang mereka butuhkan.

f. Kebijakan dan regulasi

Kebijakan atau regulasi yang tidak mendukung panti asuhan dalam memberikan bimbingan kemandirian yang efektif juga dapat menjadi hambatan dalam proses pengembangan kemandirian anak asuh.

Kebijakan tidak konsisten dapat menciptakan ketidakpastian dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian. Kurangnya pedoman yang jelas atau konsistensi dalam kebijakan dapat menghambat upaya pengembangan kemandirian yang terarah dan efektif.

Kebijakan yang tidak memadai dalam hal pengawasan, evaluasi, atau pelaporan dapat menghambat transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian.

g. Pergaulan teman

Pergaulan dengan teman sebaya sering kali mempengaruhi pola pikir anak dan perilaku anak. Jika anak asuh terlibat dalam pergaulan negatif, seperti perilaku menyimpang, hal ini dapat mengganggu proses bimbingan kemandirian yang sedang dilakukan di panti asuhan. Anak mungkin lebih cenderung mengikuti norma – norma dan nilai – nilai dari lingkungan pergaulannya dari pada nilai – nilai yang diajarkan di panti asuhan.

Selain itu, pergaulan dengan teman sebaya juga dapat memperkuat rasa ketergantungan sosial anak. Jika anak terlalu bergantung pada teman – temannya untuk mendapatkan dukungan atau kepuasan emosional, maka kemampuan untuk mandiri dan mengatasi masalah secara independen dapat terhambat. Anak mungkin lebih memilih untuk mengandalkan teman – temannya dari pada belajar untuk mengatasi tantangan sendiri.

Dalam konteks ini, sangat penting bagi pengasuh untuk memperhatikan dan mengelola interaksi anak asuh dengan

teman sebayanya. Mendukung anak asuh memilih pergaulan yang positif dan mendukung perkembangan pribadinya, serta memberikan bimbingan yang tepat untuk mengatasi potensi hambatan yang mungkin muncul akibat pergaulan dengan teman sebaya.

Dengan memperhatikan faktor – faktor dari luar yang mempengaruhi kegiatan bimbingan kemandirian anak asuh di panti asuhan, penting bagi para pengasuh untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak asuh secara optimal dan mandiri.

Dari penjabaran diatas penulis menemukan bahwa kegiatan bimbingan kemandirian yang ada di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto sudah terlaksana dengan baik sebagaimana mestinya.

#### **H. Analisis Hasil Bimbingan Kemandirian Di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto**

Peneliti menganalisis bahwa anak asuh di panti asuhan harapan mulia Purwokerto masih ada anak asuh yang belum mandiri. Anak – anak asuh yang belum mandiri memerlukan bimbingan khusus untuk meningkatkan kemandirian mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian ekstra dalam membantu mereka mengembangkan kemandirian.

Setelah peneliti mengetahui kondisi awal yang menyebabkan anak asuh belum mandiri peneliti memiliki 3 saran yang bisa diterapkan supaya anak asuh mencapai kemandirian yang sesuai dengan indikator kemandirian Steinberg, diantaranya :

1. Tahap Perencanaan
  - a. Tujuan yang jelas

Perencanaan harus memiliki tujuan yang spesifik dan terukur, misalnya meningkatkan kemampuan berpakaian sendiri atau merawat diri.

b. Penyesuaian Individu

Rencana harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing – masing anak asuh.

c. Rencana Pembelajaran

Merancang program pembelajaran yang terstruktur dan progresif untuk membantu anak asuh mencapai kemandirian.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Bimbingan aktif

Memberikan bimbingan langsung dan dukungan yang diperlukan kepada anak asuh dalam mengembangkan ketrampilan mandiri.

b. Penerapan Metode Pembelajaran

Menggunakan pendekatan yang cocok dan kreatif untuk memfasilitasi pembelajaran anak asuh.

c. Konsistensi

Menjalankan program dengan konsisten dan memberikan dorongan positif kepada anak asuh.

3. Tahap Evaluasi

a. Pengukuran Kemajuan

Evaluasi secara berkala untuk melihat perkembangan anak asuh dalam mencapai tujuan kemandirian.

b. Menyusun Catatan

Mencatat pencapaian dan tantangan yang dihadapi anak asuh selama proses bimbingan.

c. Feedback dan Koreksi

Memberikan umpan balik konstruktif kepada anak asuh untuk membantu mereka terus berkembang.

4. Tahap Penutup

a. Penyimpulan dan Pembelajaran

Merangkum hasil bimbingan dan mengidentifikasi pencapaian untuk perbaikan di masa depan.

b. Perencanaan Lanjutan

Menyusun rencana lanjutan atau saran untuk terus meningkatkan kemandirian anak asuh.

c. Pemberian Dukungan

Menyediakan sumber daya dan dukungan setelah bimbingan berakhir untuk memastikan pembelajaran berkelanjutan.

Melalui pendekatan yang terstruktur dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga penutup. Diharapkan anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto dapat mengalami peningkatan yang signifikan dalam mencapai kemandirian serta mengembangkan ketrampilan yang dibutuhkan untuk masa depan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penjelasan yang sudah dipaparkan didepan dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto dikatakan masih kurang, dibuktikan dengan anak asuh yang masih bergantung pada orang lain untuk mengelola emosi, mungkin sulit mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan mereka dengan jelas atau mengatasi emosi negatif tanpa bantuan, merasa tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan atau arahan dari orang lain, kurang memiliki inisiatif dan motivasi untuk mencapai tujuan atau mengejar impian, tidak memiliki dorongan internal untuk mencapai kemandirian dan mencapai potensi penuh, kurang merasa bertanggung jawab atas tindakan atau keputusan mereka sendiri, sering kali menyalahkan orang lain atas kegagalan atau kesalahan yang terjadi, mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahan secara independen dan bergantung pada bantuan orang lain dalam proses penyelesaian masalah, tidak memperhatikan atau peduli dengan perasaan dan kebutuhan orang lain, tidak mampu mengelola waktu kesulitan dalam mengatur memanfaatkan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas, aktifitas, atau tanggung jawab sehari – hari, kesulitan dalam membuat keputusan secara mandiri, memilih opsi yang tepat, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambil.
2. Bimbingan kemandirian yang dilakukan di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto meliputi :
  - a. Tahap perencanaan

Tahap ini mencakup mengenai asesmen kebutuhan bagi anak asuh untuk memperoleh gambaran tentang kondisi

mereka. Dengan kondisi yang masih ketergantungan pada orang lain, kurang percaya diri, tidak bertanggung jawab, kurang ketrampilan sosial, emosional yang belum stabil, dll.

b. Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaan bimbingan kemandirian di Panti asuhan harapan mulia Purwokerto dilaksanakan mulai hari senin sampai dengan hari jum'at yang sudah terjadwalkan. Untuk materi bimbingan sosial pembimbing melatih anak dalam ketrampilan komunikasi yang efektif, termasuk mendengarkan dengan baik, berbicara dengan sopan, dan mengekspresikan pendapat dengan jelas.

c. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan penilaian dari hasil pelaksanaan bimbingan.

d. Tahap tindak lanjut / penutup

Pembimbing mempersiapkan bahwa bimbingan akan segera berakhir, lalu memberikan penguatan bahwa semua permasalahan akan ada jalan keluarnya.

## B. Saran

Keterbatasan penelitian ini termasuk ukuran sampel yang terbatas dan kendala dalam mengukur perubahan perilaku secara jangka panjang. Maka saran yang bisa dipertimbangkan untuk peneliti selanjutnya yaitu :

1. Meneliti peran dan dampak pendampingan dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di panti asuhan. Pendampingan yang tepat dapat menjadi faktor penting dalam membantu anak asuh mengembangkan kemandirian.
2. Meneliti hubungan antara bimbingan kemandirian dengan peningkatan kualitas hidup anak asuh di panti asuhan. Peneliti dapat mengukur faktor – faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup anak asuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Tabi'in A, 'Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Dewi Aminah', *Kindergarten : Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2020, hlm. 30–43.
- Jannah A W, 'Peran Panti Asuhan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Kota Medan', 2021, hlm. 1–11.
- Exan Rerung Alvary, 'Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Kepercayaan Diri Anak Usia 18 Tahun Menggunakan Teori Psikososial Erik Erikson', *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3.1 (2023), h. 45–60.
- Endriani Ani, dkk. 'Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian', *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibiidang Administrasi Pendidikan*, 5.1 (2020) <<https://doi.org/10.33394/vis.v5i1.3118>>.
- Endriani Arifin, dkk. 'Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial', *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1.2 (2019), 235–50.
- Bimbingan Keagamaan and others, 'Leni Mediana', 2020.
- Amin Mutmainah, dkk. 'Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Kemandirian Belajar Anak Di Sekolah Pesisir Sd Negeri Balikpapan Barat', *Seminar Nasional*, 2011, hlm. 62.
- C. F Colunga, *Bimbingan Islam dalam membentuk kemandirian anak terlantar di Panti Asuhan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), 2022, hlm. 85.
- A.N Dapa, dkk. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.
- Kurniawan Sufi Dede, 'Peranan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Kabupaten Aceh Singkil Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak', 2018, hlm. 1-5.
- Ayu Ningsih Deska, 'Pelaksanaan Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Soft Skill Anak Panti Asuhan Putri Aisyiyah Bangkinang Kota', 2021, hlm. 51.
- Karyadiputra Erfan, dkk. 'Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis Ti Dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu'Afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin', *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 4.2 (2019), hlm. 90.

- Tri Nandayani Fenny, 'Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi Siswa Tingkat Smp Tunagrahita Di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas', 2019, hlm. 30.
- Syawaluddin, dkk. (2023). *Bimbingan Keagamaan dalam Membina Kemandirian Anak di Panti Asuhan Tunas Bangsa Kota Solok*. YASIN, 3(1), hlm. 116-123.
- HALIM, dkk. (2019). Analisis Komunikasi Di PT. Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1).
- A Hasanah, (2017). Pendidikan Karakter Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto (Doctoral dissertation, IAIN PURWOKERTO).
- Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Roqibullah firdaus, Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 08.00 WIB.
- Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad lutfi affandi , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 09.30 WIB.
- Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad yusuf , Minggu, 5 Mei 2024. Pkl. 10.15 WIB.
- Hasil wawancara dengan anak asuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Azka Ibadil Aziz, Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 15.30 WIB.
- Hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Yusuf Ibrahim. , Selasa, 2 Mei 2023. Pkl. 14.01 WIB.
- Hasil wawancara dengan pengasuh panti asuhan Harapan Mulia Purwokerto, Muhammad Yusuf Ibrahim, Sabtu, 4 Mei 2024. Pkl. 08.30 WIB.
- Rompas Hizkia Johanis, 'Panti Asuhan Anak', *Universitas Persada Indonesia*, 2020, 6–8.
- I Sayuko, 'Peran Bimbingan Pengasuh Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh Di Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara', 2016, 1–23.
- Ningsih Ayu , 'Implementasi Program Kerja Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh', 2018, 11.
- Ayu Putri Meri, 'Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung', 2018, p. 100.

- Adam Subagyo, dkk. 'Motif Pengembangan Kemandirian Generasi Milenial Dalam Pelaksanaan Pelayanan Publik Di Pemerintah Kabupaten Sidoarjo', *Dinamika Governance : Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 9.2 (2019) <<https://doi.org/10.33005/jdg.v9i2.1641>>.
- Muttaqin, (2022). Penerapan Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Darussalamah Desa Jurang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- MALAU N, 'PELAKSANAAN PEMENUHAN HAK ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 35 TAHUN 2014 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK.', 1, 2016, 1–23.
- Azhizhah nur, 'Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendidik Kepribadian Anak Di Panti Asuhan Al Amin Diposoedarmo Kober Purwokerto', 2019, 1–67.
- Qamarina Nur, 'Peranan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga Anak Asuh Di Uptd Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Kota Samarinda', *EJournal Administrasi Negara*, 2017, 6488–6501.
- Hasanah Nurul, 'Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto', 2018, pp. 1–37.
- Putri, M. A. (2018). Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung), hlm. 27.
- Simbolon Rettha Naofica , 'Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Xi Di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam'.
- Utaminingsih Sri, dkk. 'Manajemen Pengasuhan Anak Berbasis Soft Skill Di Panti Darul Hadlonah Demak', *Palastren*, 2016, 341–62.
- Zamzami, (2021). Satire Dan Sarkasme Dalam Media Baru: Analisis Wacana Kritik Sosial Pada Akun Youtube Majelis Lucu Indonesia Pada Tahun 2020-2021 (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### Lampiran 1 Hasil Wawancara

Narasumber : Muhammad Yusuf Ibrahim

Jabatan : Pengasuh & Pembimbing

TTL : 23 April 1997

Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto ?

Narasumber : Awal mula berdiri Panti Asuhan merupakan SMP PGRI, kemudian di tahun 2007 akhir SMP PGRI ini sudah tidak berfungsi dan sudah tidak ada siswanya. Oleh karena itu, dari yayasan SMP PGRI mewaafkan bangunannya untuk dijadikan Panti Asuhan dengan nama Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto. Panti Asuhan ini terletak di Jl. Kartaja I No.20, Ledug Lor, Mersi, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53112. Terlihat dari bangunan asli dari arah Barat ke Timur merupakan bangunan SMP, sedangkan bangunan baru ada kantor, mushola, dan gedung serba guna. Itu semua adalah proses yang terjadi selama perkembangan panti ini. Bangunan baru ini suatu sumbangsit para donatur diantaranya terdiri dari perorangan yang tetap maupun tidak tetap. Ada juga donatur dari Bank BRI dan bank yang lainnya. Yang mana itu sudah terjalin kerjasama dengan Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto. Panti Asuhan ini memiliki 27 anak asuh, yang terdiri dari 7 anak pendidikan sekolah dasar (SD) , 9 anak sekolah menengah pertama (SMP), dan 10 anak sekolah menengah akhir (SMA). Untuk laki-lakinya ada 23 anak, sedangkan perempuannya ada 4 anak.

- Peneliti : Bagaimana kondisi anak-anak asuh yang ada di Panti Asuhan ini ?
- Narasumber : Ya disini masih ada anak yang apa-apa harus dibantu sama pengasuh, masih ada yang kalo sholat kudu disuruh dulu, ada juga yang males belajar kalo ga disuruh ga bakal mau, males kalo hadir perkumpulan di panti ya ada, ya walaupun ga semua kaya gitu paling beberapa aja.
- Peneliti : Apakah ada kegiatan bimbingan kemandirian di Panti Asuhan ini ?
- Narasumber : Untuk kegiatan bimbingan disini itu ada apalagi terkait dengan kemandirian.
- Peneliti : Segala sesuatu kegiatan pasti memiliki tujuan, lantas apa tujuan diadakannya bimbingan kemandirian itu ?
- Narasumber : Jadi tujuan bimbingan kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia ini untuk memberikan mereka ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar dapat mandiri secara fisik, emosional, dan sosial. Tujuan utamanya itu untuk membantu anak asuh mengembangkan kemampuan merawat diri sendiri, mengelola emosi, berkomunikasi dengan orang lain, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan mandiri di masa depan. Melalui bimbingan kemandirian ini anak asuh jadi bisa belajar untuk mengatasi tantangan, mengembangkan kepercayaan diri, dan menjadi anak asuh yang mandiri.
- Peneliti : Untuk tahap-tahap kegiatan bimbingan kemandiriannya itu apa saja ya yang dilakukan di Panti Asuhan Harapan Mulia ?
- Narasumber : Pertama itu melakukan assesment terlebih dahulu pada anak asuh supaya tahu ini gambaran kondisi yang dialami anak asuh itu seperti apa, ditahap ini sebagai seorang

pembimbing sekaligus pengasuh saya mencoba mendengarkan apa sih yang dialami oleh anak asuh, masalah apa yang sedang dihadapi saat ini, mencoba untuk mengeluarkan uneg – uneg yang dialami pada anak asuh secara mendalam. Untuk supaya tidak tegang dan terbuka pada saya, untuk diawal saya bertanya keadaan saat ini terlebih dahulu tuh gimana, untuk disekolah tadi kaya gimana. Nah kan saya sudah dapat gambaran tentang kondisi anak asuh jadi saya sudah tau hal apa yang akan saya lakukan untuk membimbing anak asuh. Lalu memasuki tahap pelaksanaan, di tahap ini saya membimbing anak asuh sesuai dengan kondisi yang dialami anak asuh itu tentang kemandirian. Anak asuh ini masih ada yang belum mandiri terkait dengan kemandirian belajar, kemandirian sosial, dan kemandirian ketrampilan. Saya menjelaskan banyak tentang kemandirian ini seperti mengatasi kesulitan belajar dan memberikan strategi untuk mengatasi tantangan yang muncul, ketrampilan komunikasi yang efektif, merencanakan waktu, dan memahami cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Saya juga mengadakan tanya jawab dan role play supaya anak asuh tidak bosan. Setelah itu, untuk biar anak asuh lebih mencerna bimbingan yang sudah dilakukan ini saya menunjuk beberapa anak asuh untuk mencoba mempraktekkan didepan. Terkadang ya masih ada anak asuh yang belum bisa mengontrol emosinya, pasti kan semua butuh proses. Saya mengerti bahwa terkadang emosi bisa sulit dikendalikan. Tetapi ingat, setiap emosi memiliki tempatnya. Saya sebagai pengasuh dan pembimbing akan mendukung dan membimbing dalam mengelola emosi mereka. Tidak mudah untuk mengubah perilaku, tetapi saya yakin mereka bisa melakukannya. Saya sebagai pengasuh

akan selalu mendukung mereka dalam memperjuangkan nilai – nilai yang benar dan baik. Terakhir saya menanyakan kembali anak asuh benar – benar sudah paham atau belum dengan yang saya sampaikan, saya biasanya memberikan sedikit nasihat pada anak asuh supaya lebih semangat dalam menjalankan kegiatan yang ada, untuk tepat waktu dalam melaksanakan sholat, fokus pada belajarnya, udah si paling kaya gitu aja.

Peneliti : Sebagai pengasuh dan pembimbing nih apa saja faktor yang menghambat ketika membimbing anak asuh ?

Narasumber : Anak asuh disini kan masih ada yang belum stabil emosionalnya kadang nurut kadang tidak ya saya sebagai pengasuh pinter-pinternya nyari cara untuk bisa handle anak – anak supaya bisa mengikuti aturan yang sudah dibuat. Terus juga disini kan anak-anak asuh sekolahnya diluar panti asuhan pergaulan diluar sana itu sangat bisa mempengaruhi anak-anak asuh. Ada yang tadinya anak asuh itu nurut mungkin karena terpengaruh anak-anak diluar sana jadi tidak nurut atau disiplin. Saya sebagai pengasuh tidak bisa menjangkau atau memantau sepenuhnya ketika anak-anak asuh berada diluar panti asuhan harapan mulia.

## HASIL WAWANCARA

Narasumber : Roqibullah Firdaus

Jabatan : Anak Asuh

TTL : Jakarta, 7 July 2009

Peneliti : De ini mba mau nanya tentang kondisi kamu sehari hari disini itu gimana, kamu biasanya kalo habis bangun tidur itu ngapain aja? Hal yang biasanya kamu lakuin setelah bangun tidur tanpa bantuan dari orang lain ada ga ?

Narasumber : Ya aku biasanya dibangunin buat sholat subuh, terus mandi habis mandi makan. Aku sih biasanya kalo habis makan langsung ditaruh aja ga aku cuci piringnya ya males juga paling nyuruh temen suruh nyuciin kan biasanya ada yang mau. jadi aku saat setelah makan belum terbiasa membersihkan alat makan sendiri, kadang malas dan memang sulit tetapi setelah sekian lama akhirnya aku kadang membersihkan sendiri, ya tapi itu kadang-kadang seringnya si saya minta temen suruh membersihkan bekas tempat makan aku.

Peneliti : De kamu kalo berbicara didepan orang banyak atau lagi berkomunikasi sama temen itu gimana perasaannya?

Narasumber : Aku kalau kegiatan apa aja ga malu mba, tapi kalo soal ngomong didepan banyak orang seperti ada kegiatan khitobah aku malu banget karena salah ngomong saat didepan dan di ketawain temen-temen, jadi buat aku agak trauma jadi sekarang lebih pendiem kalo lagi ada perkumpulan.

Peneliti : De mba nanya nih, bagaimana kamu menyeimbangkan waktu antara belajar dan bermain? Terus tanggapan kamu kalo lihat temen kamu lagi sedih itu gimana ?

- Narasumber : Kalo ada pr ngerjainnya dikelas terus nyontoh temen jadi nilainya jelek. Ya gimana ya orang aku kan males belajar juga kalo ga disuruh mah ga bakal belajar apalagi ngerjain pr. Ya kalo ada temen sedih ditanya doang paling kenapa udah.
- Peneliti : De kamu kalo lagi ada perkumpulan gitu di panti, atau lagi pas kerja kelompok gitu aktif ga ?
- Narasumber : Males sama pengurus yang tiba-tiba suruh kumpul dadakan atau acara dadakan.
- Peneliti : De apakah kamu pernah ada masalah di panti atau disekolah ?
- Narasumber : Iya paling aku suka dimarahin guru soalnya aku jarang memperhatikan. Jarang ngumpulin pr juga soalnya suka males kalo ada pr soalnya di kelas ga memperhatikan guru.”
- Peneliti : Anggapanmu ketika ada temen yang lagi sedih atau kesusahan gimana ?
- Narasumber : Pernah ada temen aku dibully, aku sih biarin aja cuek soalnya kan yang dibully bukan aku, gamau ikut – ikutan juga soalnya takut nanti malah jadi aku yang kena.
- Peneliti : De mba nanya lagi nih, waktu yang paling banyak kamu gunain itu ngapain aja ?
- Narasumber : Iya aku suka begadang mba makanya bangunnya susah jadi aku suka paling telat dateng kalo ada perkumpulan di panti soalnya males juga ngapain sih dateng awal – awal gitu kan yang penting dateng.
- Peneliti : De ada ga hal yang membuat kamu tuh bingung sama keputusan kamu atau ga percaya diri ?

Narasumber : Aku suka bingung kalo ditanya suruh milih ikut lomba apa kalo misalnya lagi ada perlombaan pasti aku tanya pengasuh dulu.



## HASIL WAWANCARA

Narasumber : Muhammad Lutfi Affandi

Jabatan : Anak Asuh

TTL : Bekasi, 28 July 2009

Peneliti : De ini mba mau nanya tentang kondisi kamu sehari hari disini itu gimana, kamu biasanya kalo habis bangun tidur itu ngapain aja? Hal yang biasanya kamu lakuin setelah bangun tidur tanpa bantuan dari orang lain ada ga ?

Narasumber : Iya mba ada, jadi aku belum bisa sholat tanpa disuruh oleh pengurus, walau ya kadang bisa sendiri tapi jarang hehe, aku masih belum bisa taat dan tepat waktu saat sholat kalau tidak di perintah pengurus.

Peneliti : De kamu kalo berbicara didepan orang banyak atau lagi berkomunikasi sama temen itu gimana perasaannya?

Narasumber : Biasanya kalo aku ditunjuk guru suruh maju kedepan aku suka malu, gugup gitu takut salah sampe aku kadang ga berani natap ke temen-temenku. Kadang kalo lagi dikelas sama temen-temen gitu aku malu buat ngasih pendapat aku pokoknya takut salah sama apa yang aku omongin.

Peneliti : De mba nanya nih, bagaimana kamu menyeimbangkan waktu antara belajar dan bermain? Terus tanggapan kamu kalo lihat temen kamu lagi sedih itu gimana ?

Narasumber : Ga pernah ngerjain pr, lebih sering main aja. Bingung juga aku gabisa ngapa – ngapain, paling cuma bisa nanya kenapa kalo ga jawab yauda diem aja si.

Peneliti : De kamu kalo lagi ada perkumpulan gitu di panti, atau lagi pas kerja kelompok gitu aktif ga ?

- Narasumber : Aku paling cuma ikut – ikutan aja si, kalo bisa ya ikut diskusi kalo ga ya paling diem aja.
- Peneliti : De apakah kamu pernah ada masalah di panti atau disekolah ?
- Narasumber : Pernah karna ada temen yang ngeselin pas di kamar terus dibawa-bawa sampe di luar jadi dibawa emosi akhirnya berantem.
- Peneliti : Anggapanmu ketika ada temen yang lagi sedih atau kesusahan gimana ?
- Narasumber : Aku juga pernah ada temen yang ga punya uang tapi dia kaya pengen jajan gitu. Ya gimana ya orang aku kan pengen jajan laper, masa gara – gara temenku lagi ga ada uang aku jadi ga jajan juga.
- Peneliti : De mba nanya lagi nih, waktu yang paling banyak kamu gunain itu ngapain aja ?
- Narasumber : Biasanya ya seringnya main sama temen aja jarang ikut ekstrakuliker, belajar juga males mau ngapain lagi.
- Peneliti : De ada ga hal yang membuat kamu tuh bingung sama keputusan kamu atau ga percaya diri ?
- Narasumber : Suka ragu ragu sama jawaban yang aku kerjakan ketika lagi ngerjain tugas.

## HASIL WAWANCARA

Narasumber : Muhammad Yusuf

Jabatan : Anak Asuh

TTL : Palembang, 21 Juni 2009

Peneliti : De ini mba mau nanya tentang kondisi kamu sehari hari disini itu gimana, kamu biasanya kalo habis bangun tidur itu ngapain aja? Hal yang biasanya kamu lakuin setelah bangun tidur tanpa bantuan dari orang lain ada ga ?

Narasumber : Jadi gini mba aku tuh belum bisa menyiapkan baju secara mandiri dari awal masuk, karena malas banget kadang aku pake baju yang masih lecek.

Peneliti : De kamu kalo berbicara didepan orang banyak atau lagi berkomunikasi sama temen itu gimana perasaannya?

Narasumber : Aku kurang suka berbaur sama orang lain karena aku minder apalagi kalau lagi di sekolah aku minder banget karena aku merasa seperti anak yang berbeda, ga punya orang tua, dan tinggal di panti asuhan jadi aku sedih dan suka diem kalo lagi banyak orang mba.

Peneliti : De mba nanya nih, bagaimana kamu menyeimbangkan waktu antara belajar dan bermain? Terus tanggapan kamu kalo lihat temen kamu lagi sedih itu gimana ?

Narasumber : Kalo lagi ada PR aku suka males ngerjain, malah biasanya ngerjain dikelas sama temen-temen. Soalnya kan kalo habis pulang sekolah main disini dipanti sama temen-temen jadi udah cape mau ngerjain PR. Kalo ada temen sedih ditanya aja kenapa koh gitu.

Peneliti : De kamu kalo lagi ada perkumpulan gitu di panti, atau lagi pas kerja kelompok gitu aktif ga ?

- Narasumber : Engga si biasa aja, kalo ada tugas aja kadang ngga di kerjain sampe mepet di kumpulin, jadi kalo ada tugas suka lupa mengumpulkan juga.
- Peneliti : De apakah kamu pernah ada masalah di panti atau disekolah ?
- Narasumber : Pernah ada yang bully, Aku lawan soalnya ngeselin dan keterusan ngebullynya.
- Peneliti : Anggapanmu ketika ada temen yang lagi sedih atau kesusahan gimana ?
- Narasumber : Waktu itu ada si temenku yang suka minta minta kalo aku lg jajan. Jadi kalo ada temen yang minta jajan aku suka gaboleh hehe. Ya dia beli sendiri lah kan bisa kenapa harus minta – minta.
- Peneliti : De mba nanya lagi nih, waktu yang paling banyak kamu gunain itu ngapain aja ?
- Narasumber : Kalo habis pulang sekolah ya paling main sama temen temen yang ada disini, mau ngapain lagi ya bingung kan gaboleh megang hp.
- Peneliti : De ada ga hal yang membuat kamu tuh bingung sama keputusan kamu atau ga percaya diri ?
- Narasumber : Aku pernah mikir pengen ikut ekstrakurikuler silat tapi aku bingung dan mikir aku bisa ga ya tar gitu si.

## HASIL WAWANCARA

Narasumber : Azka Ibadil Aziz

Jabatan : Anak Asuh

TTL : Ajibarang, 12 Oktober 2010

Peneliti : De ini mba mau nanya tentang kondisi kamu sehari hari disini itu gimana, kamu biasanya kalo habis bangun tidur itu ngapain aja? Hal yang biasanya kamu lakuin setelah bangun tidur tanpa bantuan dari orang lain ada ga ?

Narasumber : Aku belum bisa beres-beres tempat tidur sendiri secara teratur paling kadang-kadang aja karena seringnya kesiangan bangunnya jadi harus cepet-cepet berangkat ke sekolah mba, jadi belum sempet beres-beres tempat tidur.

Peneliti : De kamu kalo berbicara didepan orang banyak atau lagi berkomunikasi sama temen itu gimana perasaannya?

Narasumber : Aku emang merasa minder mba, apalagi kalau di sekolahan banyak yang ngata-ngatain anak panti-anak panti gitu, jadi aku kalo di sekolahan minder, apalagi kalo di tunjuk guru di kelas suruh maju ngerjain soal aku seringnya ga mau mba.

Peneliti : De mba nanya nih, bagaimana kamu menyeimbangkan waktu antara belajar dan bermain? Terus tanggapan kamu kalo lihat temen kamu lagi sedih itu gimana ?

Narasumber : Lebih banyak tidur, males belajar malem suka ngantuk, jadi jarang belajar. Belajar kalo disuruh aja. Biarin aja.

Peneliti : De kamu kalo lagi ada perkumpulan gitu di panti, atau lagi pas kerja kelompok gitu aktif ga ?

- Narasumber : Aku kalo disuruh kumpul kegiatan dipanti suka gamau males, tapi tetep aja aku kumpul tapi harus dibilangiAn beberapa kali sih, kalo disuruh sholat juga tar – taran.
- Peneliti : De apakah kamu pernah ada masalah di panti atau disekolah ?
- Narasumber : Pernah gara-gara kalo ada tugas kelompok jarang kontribusi.
- Peneliti : Anggapanmu ketika ada temen yang lagi sedih atau kesusahan gimana ?
- Narasumber : Pernah ada temenku lagi sedih. Aku paling ledekin gitu aja gabisa soalnya suka aja ngeledekin temen malah ada yang sampe marah kalo aku gituin.
- Peneliti : De mba nanya lagi nih, waktu yang paling banyak kamu gunain itu ngapain aja ?
- Narasumber : Main, suka kesel si belum puas main kaya misal main bola gitu tapi udah disuruh udahan kan jadi kesel harus disuruh udahan sama pengasuh.
- Peneliti : De ada ga hal yang membuat kamu tuh bingung sama keputusan kamu atau ga percaya diri ?
- Narasumber : Ketika aku disuruh maju kedepan dengan hasil tugas yang aku kerjakan kadang aku merasa takut salah sama bingung.

## Lampiran 2 Dokumentasi

**1.1 Kegiatan bimbingan kemandirian****1.2 Kegiatan bimbingan kemandirian****1.3 Wawancara dengan pengasuh sekaligus pembimbing Muhammad Yusuf Ibrahim**



**1.4 Kegiatan Panahan**



**1.5 Kegiatan Hadroh**



**1.6 Wawancara dengan anak asuh Roqibullah Firdaus**



**1.7 Wawancara dengan anak asuh Muhammad Lutfi Affandi**



Wawancara dengan anak asuh Muhammad Yusuf



Wawancara dengan anak asuh Azka Ibadil Aziz

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. BIODATA PRIBADI

Nama : Nadiaturriza  
NIM : 2017101171  
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 11 November 2001  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam<sup>\*</sup>  
Alamat : Jl. Gunung Rinjani RT 4/2 Bobosan,  
Purwokerto  
E-mail : [turrizanadia9@gmail.com](mailto:turrizanadia9@gmail.com)

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD/MI : SDN 1 Bobosan
2. SMP/MTs : Mts Negri Model Purwokerto
3. SMA/MA : MAN 2 Purwokerto
4. S1 : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

